

Jurnal



Tunas Bangsa

Volume 10 Nomor 1 Februari 2023



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Bina Bangsa Getsempena





JURNAL TUNAS BANGSA

Volume 10, Nomor 1, Februari 2023

Penanggung Jawab

Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini

Penasehat

Ketua LPPM Universitas Bina Bangsa Getsempena
Syarfuni

Ketua Penyunting

Ferdi Riansyah

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Editorial Assistant

Fitra Rahmadani

Alamat Redaksi

Kampus Universitas Bina Bangsa Getsempen
Jalan Tanggul Krueng Aceh No. 34, Desa Rukoh – Banda Aceh

Laman: <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa>

Surel: lppm@bbg.ac.id

Diterbitkan Oleh:

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Editorial Team

CHIEF IN EDITOR

Ferdi Riansyah (Sinta ID: 6007224), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

ASSOCIATE EDITOR

Aprian Subhananto (Sinta ID: 6001611), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Lili Kasmini (Scopus ID: 57205446441), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Mega Prasrihamni (Sinta ID: 6702510), Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Rinja Efendi (Sinta ID: 6644922), STKIP Rokania, Indonesia

Gio Mohamad Johan (Sinta ID: 258042), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Dyoty Aulia Vilda Ghasya (Sinta ID: 6723385), Universitas Tanjungpura, Indonesia

Erna Labudasari (Sinta ID: 6009598), Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

Mardhatillah (Scopus ID: 57211433648), STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Indonesia

Beatus Mendelson Laka (Sinta ID: 6114464), STKIP Biak, Indonesia

REVIEWER

Reza Rachmadtullah (Scopus ID: 57193240231), Universitas PGRI Adi Buana, Indonesia

Waspodo Tjipto Subroto (Scopus ID: 57191514395), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

N. Tatat Hartati (Sinta ID: 6038950), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Taufina Taufik (Sinta ID: 6024080), Universitas Negeri Padang, Indonesia

Nurmalahayati (Sinta ID: 6676147), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Zaki Al Fuad (Sinta ID: 5978242), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Farid Ahmadi (Sinta ID: 5989728), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Tria Mardiana (Sinta ID: 5974135), Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Slamet Widodo (Sinta ID: 255754), STKIP Al Hikmah Surabaya, Indonesia

Helminsyah (Sinta ID: 6001570), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Beti Istanti Suwandayani (Sinta ID: 6073170), Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Akhmad Habibi (Scopus ID: 57192920423), Universitas Jambi, Indonesia

Mohamad Syarif Sumantri (Scopus ID: 57188580512), Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Trianti Nugraheni (Sinta ID: 5995195), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Cut Marlina (Sinta ID: 6105802), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Puspa Djuwita (Sinta ID: 6035618), Universitas Bengkulu, Indonesia

Tiurida Intika (Sinta ID: 6692365), Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Salati Asmahanah (Scopus ID: 57209456457), Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

Prayuningtyas Angger Wardhani (Sinta ID: 6683992), Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Patma Tuasikal (Scopus ID: 57203680591), STKIP Biak, Indonesia

Deny Setiawan (Sinta ID: 74903), Universitas Negeri Medan, Indonesia

Bunda Harini (Sinta ID: 6083446), Universitas Negeri Sriwijaya, Indonesia

Moh. Salimi (Sinta ID: 5976132), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Intan Kemala Sari (Scopus ID: 57204465458), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

EDITORIAL OFFICER

Achyar Munandar, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Yuni Afrizal, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Tunas Bangsa, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 10 Nomor 1, Maret 2023 dapat diterbitkan. Dalam volume kali ini, Jurnal Tunas Bangsa menyajikan 5 tulisan yaitu:

1. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Menggunakan Skala Likert Untuk Siswa Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Bambang Tri Kuntoro, Nur Fajrie Utami (Universitas Muria Kudus).
2. Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Team Asisted Individualization Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 20 Pekanbaru, merupakan hasil Sesie Dartika Dewi, Supentri, dan Mirza Hardian (Universitas Riau).
3. Pengaruh Penerapan Model PjBL (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Abad 21, merupakan hasil penelitian Mayrisa Undari*, Darmansyah, Desyandri (Universitas Negeri Padang).
4. Upaya Pencegahan Tindakan Perundungan Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa SD Negeri 19 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Haris Munandar, Safrina Junita (Universitas Bina Bangsa Getsempena), dan Jabit (SD Negeri 19 Banda Aceh).
5. Kesulitan Belajar Siswa dalam Berpikir Tingkat Tinggi Berdasarkan Teori Newman, merupakan hasil penelitian Safitri Wulandari (Universitas Negeri Malang)

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literature bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Februari 2023

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hlm.
Susunan Pengurus	i
Editorial Team	ii
Pengantar Penyunting	iii
Daftar Isi	iv
Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Menggunakan Skala Likert Untuk Siswa Sekolah Dasar	1
Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Team Asisted Individualization Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 20 Pekanbaru	11
Pengaruh Penerapan Model PjBL (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Abad 21	25
Upaya Pencegahan Tindakan Perundungan Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa SD Negeri 19 Banda Aceh	34
Kesulitan Belajar Siswa dalam Berpikir Tingkat Tinggi Berdasarkan Teori Newman	48

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SOSIAL MENGUNAKAN SKALA LIKERT UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Bambang Tri Kuntoro*¹, Nur Fajrie²
^{1,2}Universitas Muria Kudus

* Corresponding Author: 202203010@std.umk.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jan 10, 2023

Revised Feb 27, 2023

Accepted Feb 28, 2023

Available online Mar 02, 2023

Kata Kunci:

Penelitian dan Pengembangan,
Instrumen Penilaian Sikap Sosial,
Pembelajaran Tematik

Keywords:

research and development, social
attitude assessment instrument,
thematic Learning

ABSTRAK

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk instrumen penilaian sikap sosial untuk pembelajaran tematik tema 7 subtema 1 kelas III SD, mengetahui reliabilitas instrumen penilaian sikap sosial pembelajaran tema 7 subtema 1 kelas III SD, dan mengetahui tingkat validitas instrumen penilaian sikap sosial. Penelitian dan pengembangan (R&D) instrumen penilaian sikap sosial ini mengadaptasi model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluations). Siswa SD kelas III dijadikan sebagai subjek penelitian. Metode pengambilan sampel adalah metodologi kuota random sampling, yang menetapkan jumlah sampel yang akan dikumpulkan secara acak. Kuesioner digunakan sebagai metode pengumpulan data non tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen sikap sosial dari 30 (tiga puluh) item pernyataan; keterandalan instrumen asesmen sikap sosial pada pembelajaran tematik tema 7 subtema 1, pembelajaran kelas III SD yang diujicobakan sebanyak 3 kali menunjukkan rata-rata α 0,920 maka instrumen tersebut dikategorikan sangat reliabel; tingkat validitas instrumen penilaian sikap sosial yang diujikan pada 20, 34 dan 43 responden menunjukkan nilai rhit 0,434; 0,418 dan 0,414 sehingga instrumen layak digunakan karena cukup valid.

ABSTRACT

This research and development aim to produce a social attitude assessment instrument product for thematic learning theme 7 sub-theme 1 class III SD, determine the reliability of the social attitude assessment instrument for learning theme 7 sub-theme 1 class III SD, and determine the validity level of the social attitude assessment instrument. Research and development (R&D) for this social attitude assessment instrument adapts the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation). Class III elementary school students are used as research subjects. The sampling method is the quota random sampling methodology, which determines the number of samples to be were collected randomly Questionnaires were used as non-test data collection methods The results showed that the instrument of social attitudes from 30 (thirty) item statements, the visibility of the instrument of assessment of social attitudes in thematic learning theme 7 sub-theme 1, class III SD learning was tested on 3 times shows an average α of 0.920, the instrument is categorized as very reliable; the validity level of the social attitude assessment instrument tested on 20, 34 and 43 respondents show rhit values of 0.434, 0.418 and 0.414 so that the instrument is feasible to use because it is quite valid.



PENDAHULUAN

Kenakalan siswa Sekolah Dasar di Jenggolo, Kepanjen, Kabupaten Malang sangat menyita perhatian. Pasalnya kejadian tersebut mengakibatkan siswa kelas 2 yang dianiaya dan dirundung oleh kakak kelasnya sempat mengalami koma (Citra Rosa, 2022). Kasus yang terjadi seperti yang tertera diatas, merupakan salah satu akibat kurangnya penanaman sikap yang baik ketika berada di bangku sekolah. Penanaman sikap afektif di sekolah dasar perlu diperhatikan karena pada jenjang inilah pembentukan karakter siswa dibentuk. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran dengan kurikulum yang menyeimbangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Aspek tersebut sangat penting untuk mengimbangi pengetahuan yang di miliki serta melatih inovasi, kreativitas siswa dalam hidup bermasyarakat.

Menurut penelitian oleh Tiara dan Sari pada tahun 2019 tentang “Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo”, setelah dilakukan penelitian ternyata masih terdapat guru sekolah bingung atau belum belajar menilai sikap dengan baik, terutama sikap sosial. Banyaknya indikator sikap sosial yang akan dinilai membuat guru kesulitan melakukan evaluasi. Meskipun beberapa guru sudah memahami cara menilai teknik, sebagian besar guru yang tidak memahami hal ini mempersulit sikap sosial, selain itu didapatkan bahwa pada seluruh kelas dari kelas 1-6 yang sudah menerapkan kurikulum 2013. SD tersebut didalam pelaksanaan pembelajarannya belum mampu mengembangkan instrumen penilaian sikap sosial secara maksimal (Tiara & Sari, 2019).

Kurikulum 2013 merupakan kebijakan kurikulum baru yang maksud dan tujuannya yaitu mengembangkan strategi dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif di Sekolah Dasar untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Azis et al., 2020). Guru dituntut mampu mengembangkan materi mengajar dan penilaian yang baik, logis, dan sistematis. Penilaian hasil belajar oleh Pendidik merupakan kegiatan pengumpulan informasi dan data capaian siswa ketika melakukan pembelajaran yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang bertujuan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Penilaian yang baik sesuai kurikulum 2013 tidak hanya pada satu

aspek yaitu aspek kognitif saja, melainkan pada aspek psikomotor, afektif (Langi et al., 2021).

Pembelajaran tentang aspek sosial sekolah juga bermanfaat bagi siswa dalam membangun hubungan sosial yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Sikap sosial dapat muncul dari pengaruh lingkungan, keluarga dan sekolah dan dari kebiasaan yang berulang (Nurmalita & Wardani, 2021). Sikap yang dapat diukur adalah sikap yang muncul, dan sikap yang muncul adalah perilaku. Sikap sosial yang diamati dalam program tahun 2013 meliputi perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara (Kemendikbud, 2016). Pada saat ini jarang sekali guru mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswanya. Guru hanya mengevaluasi berdasarkan pengamatan. Akibatnya, sikap siswa yang diekspresikan di dalam kelas berbeda dengan yang ditampilkan di luar kelas. Oleh karena itu perlu dikembangkan alat penilaian sikap karena hafalan di tingkat SD akan menentukan karakter siswa nantinya.

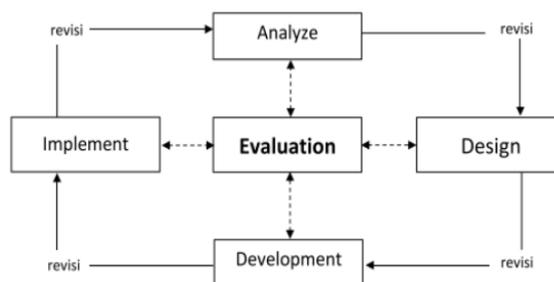
Penelitian sebelumnya yang terkait dengan tradisi sambatan telah di analisis oleh Hidayati, (2018) judul "Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan" temuannya penilaian yang dilakukan meliputi pada penilaian tugas-tugas, perilaku siswa di lingkungan sekolah dan penilaian yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada saat proses belajar berlangsung, sedangkan Tiara & Sari, (2019) judul "Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo" temuannya beberapa guru SD masih kebingungan dalam menilai sikap siswa khususnya sikap sosial. Banyaknya jenis sikap sosial yang harus dinilai membuat guru merasa kesulitan dalam melakukan penilaian, hal ini dikarenakan sebagian guru belum memahami teknik penilaian sikap yang sesuai dengan kurikulum 2013 walaupun sebagian guru sudah mengikuti pelatihan sebelumnya. Adapun Nurmalita et al., (2021) Judul "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar" temuannya sulit bagi guru untuk memberikan penilaian. Namun, guru tetap mengamati sikap siswa selama pembelajaran daring melalui pembelajaran tematik walaupun tidak pernah membuat instrumen yang sesuai dengan tema pembelajaran yang terlaksana.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka para peneliti memiliki keyakinan untuk mengembangkan produk berupa pembelajaran yang inovatif di lengkapi dengan instrumen penilaian sikap sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan jenis penelitian pengembangan *Research and Development* (R&D) yaitu penelitian yang digunakan untuk pengembangan dan validasi produk yang sudah ada atau pengembangan produk baru, penelitian pengembangan juga dapat digunakan untuk mencari informasi atau menjawab permasalahan yang dihadapi (Sugiyono, 2013).

Penelitian dan pengembangan ini akan mengadaptasi prosedur penelitian menggunakan model pengembangan *ADDIE* (*Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluations*) (Sukmadinata, 2011). Tahapan penelitian dapat dilihat pada bagan berikut.



Melihat berbagai literatur yang menjelaskan tentang, sub tahapan dalam setiap langkah sesuai dengan tahapan ADDIE adalah sebagai berikut :

1. *Analysis*

Tahapan analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan penyebab guru-guru jarang menggunakan instrumen penilaian sikap. Untuk memenuhi tahap analisis, guru perlu melakukan analisis siswa. Keluaran hasil analisis didasarkan pada kebutuhan karakteristik siswa, identifikasi kemampuan awal siswa, dan identifikasi masalah yang dialami siswa.

2. *Design*

Tahap perencanaan dilakukan setelah berakhirnya tahapan pra-penelitian. Hal ini bertujuan untuk merancang media pembelajaran berupa perangkat pembelajaran meliputi prosedur yang sistematis dimulai dari menetapkan indikator dan tujuan pembelajaran, pembuatan RPP, penyusunan instrumen penilaian, pemilihan materi yang sesuai. Perancangan perangkat pembelajaran pada tahap ini masih bersifat konseptual atau draf.

3. *Development*

Tahap pengembangan dilakukan setelah membuat draf instrumen penilaian dengan materi Tema 7 “Perkembangan Teknologi” Subtema 1 “Perkembangan Teknologi Pangan” yang kemudian akan di uji validitas draf instrumen penilaian yang telah dikembangkan. Terdapat dua proses uji validitas yang dilakukan yaitu uji validitas materi dan validitas bahasa instrumen penilaian dibuat.

4. *Implementation*

Pada tahap ini diimplementasikan pengembangan pembelajaran dengan materi Tema 7 “Perkembangan Teknologi” Subtema 1 “Perkembangan Teknologi Pangan” yang telah dikembangkan pada situasi nyata yaitu di kelas. Penggunaan instrumen penilaian disesuaikan dengan substansi RPP yang direncanakan sebelumnya. Setelah implementasi, langkah selanjutnya adalah evaluasi untuk mengetahui keefektifan dan kualitas dari perangkat penilaian yang dikembangkan

5. *Evaluation*

Tahap evaluasi digunakan untuk mengukur kelayakan instrumen penilaian yang dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Selain itu, kegiatan ini berfungsi untuk mengukur prestasi belajar dan sikap siswa. Penilaian terhadap siswa dilakukan oleh guru dari awal hingga akhir pembelajaran dan efektif jika 85% siswa mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan (Hidayat & Nizar, 2021).

Sampel penelitian merupakan siswa yang sebelumnya sudah disesuaikan dengan kebutuhan tahap pengembangan, yaitu dengan skala kecil 10 siswa skala sedang 20 siswa dan skala besar sebanyak 30 peserta dan Objek penelitian adalah media pembelajaran yang di ambil dari tema perkembangan teknologi dan pengembangan instrumen penilaian sikap sosial dengan menggunakan skala *likert*. Interval Penilaian jawaban pada masing-masing pilihan diberi skor untuk Sangat Penting (SP) = 5, Penting (P) = 4, Ragu-ragu (R) = 3, Tidak Penting (TP) = 2, Sangat Tidak Penting (STP) = 1 (Kuntoro & Wardani, 2020). Instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda, kemudian di analisa kevalidan butir soal untuk menentukan kualitas instrumen penilaian yang dikembangkan dalam hal validitas, kepraktisan dan efektivitas. Dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif yang dikumpulkan dari masukan dosen

pembimbing, ahli materi dan ahli media terkait dengan instrumen penilaian yang akan dikembangkan. Dalam penelitian ini data kuantitatif diperoleh dari survei ahli materi, tanggapan ahli media, dan analisis validitas butir soal.

Teknik pengumpulan dilakukan melalui observasi sekolah, wawancara dengan guru kelas, angket sikap sosial yang dibagikan kepada siswa, kemudian analisis data terbagi menjadi dua yaitu analisis kebutuhan dan evaluasi produk untuk mengetahui kepraktisan produk, lembar penilaian ahli dan media untuk menentukan validitas produk menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji daya beda, uji kesukaran dan analisis pengecoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan instrumen sikap sosial peserta didik kelas III dengan tema 7 perkembangan teknologi, subtema 1 perkembangan teknologi pangan, pembelajaran 6. Pada silabus kelas III semester 2 pernyataan pada KI-2 menunjukkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga. Variabel sikap sosial yang menjadi fokus penelitian mengacu pada KI2 dengan 3 sikap yaitu sikap tanggung jawab, sikap santun dan sikap peduli, dalam muatan mata pelajaran PPKn.

Kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah KD 2.1. Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam melakukan interaksi sosial dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga; KD 2.2. Menunjukkan kesantunan dalam interaksi sosial dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, KD 2.3. Menunjukkan sikap peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga. Berdasarkan 3 kompetensi dasar di atas, disusun RPP inovatif, menyusun kisi-kisi evaluasi, penyempurnaan instrumen, validasi instrumen, uji coba produk awal, perbaikan produk awal, uji coba lapangan besar, perbaikan produk dari uji coba lapangan besar. Langkah-langkah pengembangan instrumen ini sesuai dengan langkah-langkah penyusunan RPP serta metode penelitian pengembangan yang dikemukakan oleh Sukmadinata dan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hardiani, 2017) dengan judul studi "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran IPS Kelas IV SD".

Penelitian ini mengembangkan instrumen untuk mengukur sikap sosial yang terbagi menjadi 30 pernyataan, 10 butir untuk mengukur perilaku tanggung jawab, 10 butir untuk perilaku santun dan 10 butir untuk perilaku peduli. Penelitian ini menggunakan skala Likert dalam pengembangan instrumen sikap sosial dengan 5

pilihan jawaban pernyataan sikap sosial, adapun opsi jawaban yaitu: sangat penting, penting, tidak penting, sangat tidak penting. Kelima kategori jawaban tersebut dirancang untuk memberikan pilihan alternatif bagi jawaban responden. Pilihan alternatif respons biasanya memberikan kesempatan kepada responden untuk memoderasi pernyataan yang diberikan. Kurangnya opsi perantara membuat responden merasa harus memilih opsi dua arah (Kuntoro & Wardani, 2020).

Keterbatasan ini menyebabkan kesalahan sistematis dalam pengukuran yang dipilih oleh responden. Instrumen penilaian aspek sikap sosial yang telah dikembangkan mendapatkan validasi dari para ahli. Produk ini diujicobakan pada produk awal ini ke satu SD dengan 32 sampel untuk mengisi 30 item pernyataan. Hasil uji coba produk awal didapatkan rhitung (korelasi) terendah dari 30 item pernyataan sebesar 0,351, koefisien rhitung sebesar 0,351 antara 0,21-0,40, sehingga item pernyataan valid dengan tingkat validitas rendah. Adapun reliabilitas atau reliabilitas instrumen menunjukkan koefisien α sebesar 0,885 antara 0,810-1,000, sehingga instrumen tersebut sangat reliabel. Dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian aspek sosial yang terdiri dari 30 item pernyataan valid dan reliabel.

Instrumen sikap sosial yang memiliki validitas rendah dan sangat reliabel yang kemudian diperbaiki sesuai dengan kelemahan yang teridentifikasi sehingga meningkat. Instrumen yang telah diperbaiki diuji kembali dalam skala yang lebih besar di tiga sekolah dasar dengan 20 sampel, 34 sampel, dan 43 sampel. Tujuan dari uji lapangan yang lebih luas ini adalah untuk memastikan bahwa hasil validitas dan reliabilitas meningkat. Hasil uji lapangan luas yang diperoleh skor terendah untuk masing-masing uji lapangan sebesar 0,434, 0,418 dan 0,414 yang berkisar antara 0,41 sampai 0,60 dapat disimpulkan bahwa instrumen pada produk akhir cukup valid. Jumlah tertinggi dari setiap instrumen adalah 0,760, 0,601, 0,711 yang merupakan angka antara 0,61 dan 0,80. Disimpulkan bahwa validitas instrumen produk akhir tinggi. Distribusi nilai produk akhir ditunjukkan pada Tabel 1. Tabel 1 terlihat bahwa jumlah instrumen dengan nilai rhitung tinggi antara 0,61 dan 0,80 adalah 43,3%; 3,3% dan 6,7% dari 30 item yang diklaim, sedangkan hasil uji instrumen pada uji produk akhir cukup dan berkisar antara 0,41 dan 0,60, mencapai 56,7% ; 96,7% dan 93,3% dari 30 artikel. Hasil distribusi ujicoba lapangan instrumen sikap sosial dirinci pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Hasil Validitas Instrumen Sikap Sosial

Jenis Analisis Butir	Rentang Indeks	Kategori	Ujicoba Produk					
			Lapangan lebih luas 1		Lapangan lebih luas 2		Lapangan lebih luas 3	
			<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Validitas	0,61 – 0,80	Tinggi	13	43,3	1	3,3	2	6,7
	0,41 – 0,60	Cukup	17	56,7	29	96,7	28	93,3
	Jumlah		30	100	30	100	30	100

Sumber : Data Primer, 2022

Keterangan :

f : frekuensi butir pernyataan

% : presentase butir pernyataan

Reliabilitas produk akhir masing-masing kelompok adalah 0.935, 0.911 dan 0.914, koefisien α antara 0,810 dan 1.000 sehingga produk akhir sangat reliabel. Hasil uji reliabilitas Alat Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Mata Pelajaran dalam menguji produk akhir pada rentang yang lebih luas dirinci pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Reliabilitas Instrumen Sikap Sosial
Uji coba Produk

Hasil Uji Reliabilitas	Lapangan lebih luas 1	Lapangan lebih luas 2	Lapangan lebih luas 3
α	0,935	0,911	0,914
Kategori	Sangat reliabel	Sangat reliabel	Sangat reliabel

Indeks reliabilitas atau keterandalan instrumen pada uji coba luas sangat reliabel. Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrumen penilaian sikap sosial ini menggunakan bantuan *IBM SPSS 24 for Windows*. Reliabilitas instrumen dapat dikatakan baik, ketika instrumen dapat disesuaikan dengan data yang kredibel, memiliki ketepatan dan keajegan.

Hasil penelitian dan pengembangan instrumen penilaian sikap sosial peserta didik kelas III, menunjukkan keterandalan yang sangat reliabel untuk mengukur sikap sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pengembangan serta pembahasan, maka kesimpulan yang telah dirumuskan adalah:

1. Pengembangan instrumen penilaian tematik dimulai dengan mengkaji suku kata, tema subtematik dan kegiatan pembelajaran, dengan menentukan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan, dengan

menyusun RPP inovatif, dengan menyusun 30 item penilaian, pengenalan produk awal, penyempurnaan produk awal, peniadaan uji lapangan luas, dan tercapainya kualitas instrumen yang cukup valid dan reliji. Instrumen penilaian sosial terdiri dari 30 (tiga puluh) butir pernyataan

2. Berdasarkan tabel distribusi reliabilitas instrumen pada ujicoba lapangan lebih luas. Ujicoba lapangan lebih luas 1 memiliki reliabilitas dengan rata-rata α 0,920; maka instrumen sangat reliabel
3. Berdasarkan validitas tabel distribusi instrumen pada uji coba lapangan, pada uji lapangan 30 butir pernyataan r awal yang diuji 0,365; Maka instrumen tersebut valid dan layak digunakan; Validitas instrumen penilaian perilaku sosial yang diuji pada rentang lebih luas sebesar 0.434 rs berturut-turut sebesar 0.418 dan 0.414, maka instrumen tersebut valid dan layak digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, D. K., Dharin, A., & Waseso, H. P. (2020). Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Berwawasan Sosial-Budaya Berbasis Paikem. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 65–78. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3919>
- Citra Rosa, M. (2022). *Siswa Kelas 2 SD di Malang Dirundung Kakak Kelasnya, Ini Penyebab "Bullying" Menurut Psikolog*. <https://kmp.im/plus6%0ADownload> aplikasi: <https://kmp.im/app6>
- Hardiani, I. N. (2017). Pengembangan instrumen penilaian sikap sosial pembelajaran IPS kelas IV SD. *E-Journal Mitra Pendidikan*, 1(6), 615–628. <https://e-journalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/146>
- Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Model in Islamic Education Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–37. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jipai/article/view/11042>
- Hidayati, W. (2018). *Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39987>
- Kemendikbud. (2016). Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar. *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar*.
- Kuntoro, B. T., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 295–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3752471>

- Langi, Y. G., Pajow, J., Christian, G., Totoda, R. M. A., & Sumilat, J. M. (2021). Pengembangan Pembelajaran Daring Materi Bangun Ruang Sederhana menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Kearifan Lokal Kota Tomohon. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4223–4233. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1412>
- Nurmalita, R. A., & Wardani, N. S. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. 3(4), 2199–2211. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1131>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja RosdakaryaTiara.
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sdn 1 Watulimo. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.17509/eh.v11i1.11905>

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TIPE *TEAM ASISTED INDIVIDUALIZATION* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKn DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

Sesie Dartika Dewi¹, Supentri², dan Mirza Hardian³
^{1,2,3}Universitas Riau

* Corresponding Author: sesie.dartika0373@student.unri.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Feb 14, 2023

Revised Feb 27, 2023

Accepted Feb 27, 2023

Available online Feb 28, 2023

Kata Kunci:

Pengaruh, Team Asisted Individualization, Hasil Belajar

Keywords:

Influence, Team Asisted Individualization, Learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 20 Pekanbaru. Pada penelitian ini dalam proses pembelajaran peneliti sebagai pengajar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Pretest- Posttest Control Group Design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Pekanbaru. Objek penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn dengan materi memahami kedudukan dan fungsi pancasila. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Pekanbaru. Sampel dalam

penelitian ini adalah 80 orang siswa dari kelas VIII-8 dan VIII-9. Instrument penelitian ini yaitu lembar observasi, RPP, buku panduan siswa dan soal tes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan dokumentasi. Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 80,75 dan kelas kontrol adalah 70,50. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji t. Dimana untuk melihat hasil belajar siswa dilakukan uji t yang menunjukkan nilai thitung > ttabel ($2,858 > 1,990$) maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa belajar menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization*.

ABSTRACT

The purpose of this study is to ascertain the impact of the team-assisted individualization learning model on the civics learning outcomes of SMP Negeri 20 Pekanbaru students. In this study, researchers acted as teachers to aid in the learning process. This study is an experiment with a control group and a pretest-posttest design. The participants in this study were eighth-grade SMP Negeri 20 Pekanbaru students. The goal of this study is to determine how the team-assisted individualization learning paradigm affects students' learning results in civics courses that include an awareness of Pancasila's role and function. The participants in this study were all eighth-grade SMP Negeri 20 Pekanbaru students. In this study, 80 pupils from classes VIII-8 and VIII-9 made up the sample. Tests and documentation are the methods used in this study to obtain data. The control class's average value was 70.50, whereas the experimental class' was 80.75. The

normality test and t test are the data analysis methods used in this study. The results of the t test used to determine the impact of the team-assisted individualization learning model on student learning outcomes were tcount ttable (2.858 1.990), indicating that the hypothesis is accepted and the null hypothesis is rejected. Students get the team-assisted individualization learning model as a result.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wadah yang dijadikan sebagai proses belajar mengajar yang mampu membawa perubahan sikap dan tingkah laku manusia dan merupakan suatu bentuk pengajaran yang diberikan kepada peserta didik. Pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memberikan dampak positif bagi orang lain. Selain itu, pendidikan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan pengetahuan seseorang baik itu pengetahuan secara teori maupun pengetahuan dari segi keterampilan dan meningkatkan pengembangan kemampuan dalam arah organisasi yang bersangkutan yang dapat menjadi pondasi dalam meningkatkan taraf hidup manusia (Indriani Sembiring, 2018:15).

Pendidikan merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi sikap serta tindakan manusia dalam kehidupan agar manusia mampu mengembangkan potensi diri agar memiliki pengetahuan, bisa mengendalikan diri dan memiliki kepribadian yang cerdas. Adapun faktor internal dalam pendidikan terdapat hasil belajar, motivasi belajar, bakat, dan pandangan peserta didik terhadap mata pelajaran maupun terhadap guru. Selain itu juga ada faktor eksternal yang datang dari luar diri peserta didik yaitu terdapat lingkungan belajar, lingkungan keluarga, latar belakang sosial, ekonomi keluarga serta perhatian dari orang tua peserta didik terhadap segala aktivitas anak serta menaruh perhatian terhadap anak mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran di sekolah (Tampi Hikmah, 2018:264).

Permasalahan yang dihadapi dalam belajar oleh siswa akan mempengaruhi terhadap hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang terjadi didalam diri peserta didik secara nyata ketika guru telah melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan prosedurnya dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guna menilai sejauh mana siswa dalam mengalami perkembangan terhadap pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, hasil belajar siswa

dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengetahui seberapa paham siswa tersebut dalam pembelajaran dan menjadi acuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian oleh Septia Sherly dan Yenni Idrus (2019:121) mengenai hasil belajar yang menyatakan bahwa hambatan-hambatan dalam belajar yang mempengaruhi terhadap hasil belajar yaitu kurangnya motivasi, minat belajar, dan kesiapan peserta didik.

Hasil belajar adalah bentuk evaluasi yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa untuk mencapai hasil belajar harus merujuk pada beberapa aspek. Menurut Megawati (2012:163) menyebutkan ada 3 aspek yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor, tiga domain terhadap hasil belajar seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Manusia memiliki perilaku kejiwaan yang bisa di didik dan dapat mengubah perilaku dan sikapnya yang meliputi tiga domain tersebut (Muhammad Ariyansyah, 2019:3). Dalam melakukan pengukuran hasil belajar ketiga domain ini disusun secara hirarkis dalam tingkatannya mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

Hasil belajar sendiri dapat dilihat secara nyata dalam bentuk skor penilaian, dan dapat dilakukan dengan cara melakukan test dalam bentuk kuis, ujian, dan ulangan dalam bentuk tertulis yang dilakukan secara berulang-ulang kali dan tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Namun, keberhasilan belajar yang diperoleh oleh siswa merupakan gambaran hubungan dari guru dan murid nya dalam suatu sistem. Dengan demikian, guru harus bisa memilih dan bisa menggunakan model pembelajaran yang tepat dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan kondusif yang berjalan dengan baik. Peran seorang guru sangatlah penting karena guru menjadi fasilitator dalam kegiatan proses belajar. Proses belajar merupakan kegiatan inti yang ada disekolah dan guru menjadi peran utama yang menentukan hasil belajar siswa yang dapat mencapai standar penilaian dan melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) (Dian Amalia, 2022:205).

Berdasarkan hasil observasi bersama guru mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada tanggal 6 April 2022 hari Rabu di SMP Negeri 20 Pekanbaru, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk siswa kelas VIII memiliki hasil belajar yang rendah, hal ini dibuktikan dengan nilai ulangan siswa yang hanya mendapatkan ketuntasan belajar mencapai 40% dan selebihnya berada

dibawah standar KKM. 60% siswa kelas VIII yang melakukan remedial untuk memperbaiki nilai ujian ataupun ulangan semester karena nilai yang rendah dan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Nilai KKM mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 20 adalah 75 dan berdasarkan hasil observasi nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 78. Hal ini, berarti nilai hasil belajar siswa harus ditingkatkan.

Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran yang baik dan benar akan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dari Afifatusholihah Dini (2022: 18) hasil belajar sangat dipengaruhi oleh metode mengajar guru yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode mengajar yang tepat akan mempengaruhi terhadap hasil belajar yang baik. Guru harus memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan dan sesuai dengan karakteristik di kelas sehingga menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang lebih baik lagi. Penggunaan metode pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa salah satunya dengan menggunakan Model *Team Assisted Individualization* (TAI).

Model *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model pembelajaran yang memprioritaskan diskusi dalam kelompok dan tidak melupakan manfaat besar dalam pendampingan individu (cahyaningsih,2019:48). Berdasarkan hasil penelitian Siti Aisyah (2018:17) setelah dilakukan tindakan belajar berupa pemberian metode *Team Assisted Individualization* rata-rata hasil belajar siswa meningkat cukup signifikan.

Model Pembelajaran Kooperatif Learning tipe *Team Asisted Individualization* ini memiliki kelebihan dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dan memotivasi belajar (Sri Andayani,2015:45). Model pembelajaran *Team Asisted Individualization* menekankan pada pembelajaran secara kelompok dan model ini dapat mengadaptasi kegiatan pembelajaran terhadap perbedaan yang ada didalam diri siswa masing-masing dan berkaitan dalam kemampuan siswa maupun prestasi yang dicapai oleh siswa. Model pembelajaran kooperatif learning memiliki banyak jenis tipe salah satunya *Team Assisted Individualization* yang ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen terdiri dari 4 sampai 5 anggota kelompok yang dibentuk oleh guru dan dalam model ini diikuti dengan memberikan bantuan secara individu, dimana siswa yang memiliki daya pikir yang rendah bisa dibantu oleh teman sebaya yang memiliki daya pikir lebih tinggi (Nurul Febri Safitri et.al, 2017:2).

Model pembelajaran *Team Asisted Individualization* (TAI) ini dikembangkan oleh Robert E.Slavin menjelaskan bahwa yang memiliki dasar pemikiran dibalik individualisasi pembelajaran adalah para siswa yang memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang bermacam-macam. Dengan demikian, model pembelajaran TAI yang tepat diterapkan untuk mengatasi permasalahan di atas terutama pada hasil belajar siswa. (Khusnul Khotimah & Mansur, 2018:177). Model pembelajaran TAI dapat meningkatkan partisipasi siswa yang terdiri dari kelompok kecil. Berdasarkan masalah yang ditemukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru maka peneliti ingin meneliti tentang pengaruh model pembelajaran *Team Asisted Individualization* terhadap hasil belajar siswa dengan pembaharuan didalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan di sekolah tingkatan SMP dengan lokasi yang berbeda pada penelitian sebelumnya yaitu oleh Nur Agung Dinarto (2019) yang menerapkan model pembelajaran pada siswa kelas SMA, selain itu terdapat penelitin dari Himawan dkk (2017) yang meneliti pengaruh model pembelajaran *Team Asisted Individualization* pada siswa tingkatan SMA. Untuk itu peneliti melakukan pembaharuan penelitian dengan menerapkannya pada siswa SMP kelas VIII.

Perbedaan penelitian (reserach gap) ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini memasukkan analisis data aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan jumlah klasifikasi yang diinginkan dalam penelitian ini yaitu 5 dan menggunakan 10 komponen indikator aktivitas guru dalam penilaian lembar observasi aktivitas guru dan memasukkan analisis aktivitas siswa dengan menggunakan klasifikasi yang diinginkan 4 dan menggunakan 10 indikator aktivitas siswa dalam melakukan penilaian terhadap lembar observasi aktivitas siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Febrianti (2018) tidak terdapat analisis aktivitas guru dan siswa yang diamati dan dinilai langsung oleh oberserver atau tidak menyajikan hasil aktivitas guru dan siswa pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *Team Asisted Individualization*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis eksperimen dengan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru, waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober sampai November 2022. Populasi penelitian berjumlah 358 siswa. Sampel dalam penelitian ini terdapat 2 kelas yaitu kelas VIII-9 sebagai kelas eksperimen dan VIII-8 sebagai

kelas kontrol yang diambil dengan teknik *Purposive Sampling* dengan memperhatikan hasil belajar siswa Teknik pengumpulan data menggunakan test dan lembar observasi guru dan siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik yaitu uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui hasil belajar siswa mengalami perubahan atau tidak dan berpengaruh tidaknya setelah menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization*, maka peneliti memberikan soal pretest kepada siswa terlebih dahulu guna untuk melihat hasil belajar siswa sebelum masuk kedalam tahap perlakuan menggunakan model pembelajaran. Tabel 1 menyajikan distribusi hasil pretest siswa kelas eksperimen.

Tabel 1 Distribusi Hasil Belajar Siswa Kelas VIII 9
Hasil Pre Test Kelas VIII 9

No	Interval	F	Frekuensi relatif
1.	21-30	2	5%
2.	31-40	11	27,5%
3.	41-50	11	27,5%
4.	51-60	9	22,5%
5.	61-70	5	12,5%
6.	71-80	2	5%
Jumlah		40	100%

Distribusi hasil belajar siswa pretest yang dilakukan dikelas eksperimen VIII 9, siswa yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 11 dengan frekuensi relative yaitu 27,5 % dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai tidak lulus KKM terdapat 30 orang siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya sebagian besar peserta didik dikelas VIII 9 perlu ditingkatkan lagi dari segi pengetahuan khususnya pada materi PPKn. Sesuai dengan hasil pengolahan lanjutan dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil pretest dikelas VIII 9 adalah 52,25 dan nilai variansnya 176,859.

Tabel 2. Distribusi Hasil Belajar Kelas VIII 8
Hasil Pre Test Kelas VIII 8

No	Interval	F	Frekuensi relatif
1.	21-30	9	22,5%
2.	31-40	11	27,5%
3.	41-50	12	30%
4.	51-60	3	7,5%
5.	61-70	4	10%
6.	71-80	1	2,5%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan data yang ditampilkan bahwasannya pada tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa nilai tertinggi yaitu 12 dengan frekuensi relative yaitu 30% siswa yang memperoleh nilai tidak lulus KKM. Dapat disimpulkan bahwasannya,sebagian besar peserta didik dikelas VIII 8 perlu ditingkatkan lagi dari segi pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Sesuai dengan hasil pengolahan lanjutan dilihat bahwa nilai rata rata hasil pre test kelas VIII 8 adalah 46,00 dan variansnya yaitu 45,00.

Tabel 3 Distribusi Hasil Belajar Kelas Eksperimen
Hasil Post Test Kelas VIII 9

No.	Interval	F	Frekuensi relatif
1.	40-49	1	2,5%
2.	50-59	1	2,5%
3.	60-69	2	5%
4.	70-79	9	22,5%
5.	80-89	12	30%
6.	90-100	15	37,5%
Jumlah		40	100

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 3 distribusi hasil belajar siswa posttest pada kelas eksperimen dapat dilihat bahwa nilai tertinggi yaitu 15 atau 37,5% dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai lulus KKM sebanyak 36 orang siswa yang lebih banyak mengalami perubahan hasil belajar. Jadi dapat disimpulkan bahawa setelah perlakuan banyak siswa yang termasuk kedalam kategori lulus nilai KKM. Dengan demikian, terjadi pengaruh model pembelajaran *Team Asisted Individualization* terhadap hasil belajar siswa dikelas eksperimen dan dapat dilihat dari rata rata hasil belajar pada kelas eksperimen adalah 80,75 dan variannya 207,15.

Tabel 4 Distribusi Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol
Hasil Post Test Kelas VIII 8

No.	Interval	F	Frekuensi relative
1.	40-49	4	10%
2.	50-59	5	12,5%
3.	60-69	4	10%
4.	70-79	11	27,5%
5.	80-89	8	20%
6.	90-100	8	20%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan data yang telah ditampilkan pada tabel 4 distribusi hasil belajar kelas kontrol VIII 8 bahwasannya dikelas ini mendapatkan nilai tertinggi yaitu 11 dengan frekuensi relative yaitu 27,5% yang diketahui terdapat 24 orang siswa tidak lulus nilai KKM dan 16 orang siswa lulus KKM, dari data diatas dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang tidak lulus nilai KKM dengan menggunakan model

pembelajaran secara konvensional yaitu metode ceramah. Dari hasil pengolahan lanjutan, maka dapat kita lihat perolehan rata rata hasil belajar siswa kelas kontrol pada kelas VIII 8 adalah 70,5 dan varian 307,436.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Pretest dan Postest

Kelas	Data	Sig.	α	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	Pre-Test	0,014	0,05	Normal
Kelas Kontrol	Post-Test	0,023		normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa hasil pretest kelas eksperimen VIII 9 dan kelas kontrol VIII 8 diperoleh Signifikannya $0,014 > 0,05$ yang artinya hasil pretest baik dikelas eksperimen dan kontrol terdistribusi normal dan pada saat posttest diperoleh hasil Signifikan 0.023. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena signifikannya $0,023 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data pretest dan posttest kelas eksperimen dan kontrol terdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji t Hasil Test

Kelas	Df	α	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen Kontrol	78	0,05	2.858	1,990

Berdasarkan perhitungan uji t tersebut hasil menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 2.858$ dan $t_{tabel} = 1,990$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (H_a diterima dan H_0 ditolak). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Team Asisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn setelah diberikan perlakuan pada materi Memahami Kedudukan dan Fungsi Pancasila.

Beberapa penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa adalah pemilihan metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran kurang tepat dan pengelolaan kegiatan yang tidak maksimal dan optimal sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah (Tri Ariani, 2017:170). Pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam belajar karena sistem pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, hal ini terlihat dari hasil pretest pada tabel 1 dan tabel 2 sebelum masuk kedalam tahap perlakuan dimana siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah dan tidak lulus nilai KKM.

Tabel 7. Lembas Observasi Aktivitas Guru

No.	Aktivitas Guru yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II		Rata-rata	
		skor	%	Skor	%	Skor	%
1.	Membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan	4	80	4	80	4	80

No.	Aktivitas Guru yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II		Rata-rata	
		skor	%	Skor	%	Skor	%
2.	pembelajaran Menjelaskan uraian kegiatan langkah-langkah pembelajaran TAI dan menjelaskan materi pembelajaran	4	80	3	60	3,5	70
3.	Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil yang heterogen dengan materi atau topik yang berbeda	4	80	4	80	4	80
4.	Guru memberikan test penempatan atau pretest sebagai skor awal untuk mengetahui tingkatan kemampuan siswa	3	60	4	80	3,5	70
5.	Guru memberikan 3 soal kepada masing-masing siswa sebagai test keterampilan pertama	4	80	4	80	4	80
6.	Guru memberikan test formatif kepada peserta didik berupa 3 soal dengan bekerja secara individu	4	80	4	80	4	80
7.	Guru memberikan test keseluruhan atau test terakhir berupa 4 soal yang dikerjakan secara individu	4	80	4	80	4	80
8.	Guru merespond dan menampung semua masalah peserta didik yang tidak bisa menjawab soal	5	100	5	100	5	100
9.	Jawaban dan masalah yang sudah ditampung dalam menjawab soal didiskusikan secara bersama-sama	5	100	5	100	5	100
10.	Guru menyimplkan materi pembelajaran	4	80	4	80	4	80
Jumlah		41	82	41	82	41	82
Klasifikasi		sempurna	Sangat sempurna	sempurna	Sangat sempurna	Sempurna	Sangat sempurna

Berdasarkan pengamatan dari lembar observasi aktivirtas guru dalam menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan *Team Asisted Individualization*

dimana peneliti yang berperan sebagai guru dalam mengajar selama aktivitas pembelajaran berlangsung yang dapat dilihat dari data pada tabel 7 bahwasannya guru sudah menerapkan model pembelajaran *Team Asisted Individualization* dengan baik dan yang sesuai dengan langkah-langkah yang sudah diterapkan dengan memperoleh skor 82% dengan kategori sempurna yang dinilai langsung oleh observer pada saat pengajaran sedang dilakukan didalam kelas.

Tabel 8. Lembas Observasi Aktivitas Siswa

No.	Aktivitas siswa yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II		Rata-rata	
		skor	%	Skor	%	Skor	%
1.	Siswa menyimak dan mendengarkan tujuan pembelajaran dan penjelasan materi secara umum yang disampaikan guru	3	75	4	100	3,5	70
2.	Siswa memperhatikan guru dalam menyampaikan uraian kegiatan langkah-langkah pembelajaran TAI	4	80	4	100	4	80
3.	Siswa duduk di meja sesuai dengan kelompok yang sudah dibagi sesuai dengan topik	4	100	4	100	4	80
4.	Siswa melakukan diskusi secara kelompok membahas mengenai topik yang diberikan oleh guru	3	75	4	100	3,5	70
5.	Siswa mengerjakan 3 soal yang diberikan oleh guru sebagai test keterampilan	4	100	4	100	4	80
6.	Siswa mengerjakan soal test formatif berupa 3 soal dengan bekerja secara individu	4	100	4	100	4	80
7.	Siswa melakukan diskusi kepada guru mengenai permasalahan yang tidak dapat diselesaikan	4	100	4	100	4	80
8.	Siswa mendengarkan guru dalam menjawab soal dan masalah yang dihadapi oleh peserta didik	4	100	4	100	4	80
9.	Siswa mendengarkan penguatan atau kesimpulan yang disampaikan oleh guru	4	75	4	100	3,5	70

No.	Aktivitas siswa yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II		Rata-rata	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
	Jumlah	38	90,5	40	100	38,5	77
	Klasifikasi	sem purn a	Sanga t semp urna	sem purn a	Sangat sempur na	Semp urna	Semp urna

Berdasarkan pengamatan dari guru, secara umum pada saat penyampaian materi pembelajaran dan rangkaian kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru melalui Model Pembelajaran *Team Asisted Individualization (TAI)* dalam aktivitas siswa mengalami peningkatan disetiap pertemuannya, hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru dan diukur melalui indikator. Pada pertemuan pertama aktivitas Siswa mencapai kategori sangat sempurna dengan skor 90,5% dan meningkat pada saat pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat mencapai kategori sempurna dengan skor 100%.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat maka akan menciptakan suasana pembelajaran yang bervariasi dan membuat siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah *Team Asisted Individualization*. Menurut Slavin model pembelajaran ini menempatkan supaya siswa bisa menempatkan diri dari berbagai macam perbedaan yang terdapat dalam proses kegiatan pembelajaran dan perolehan dari hasil belajar siswa (Ninda Prita Berliana, 2022:12). Model pembelajaran TAI dianggap mampu membuat siswa aktif dalam pembelajaran, karena model TAI ini mengkondisikan siswa untuk menyusun pengetahuannya sendiri.

Model pembelajaran *Team Asisted Individualization (TAI)* terbukti memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Juhransyah (2018:36) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang mengalami perubahan karena pengaruh penggunaan model *Team Asisted Individualization (TAI)* dan terjadi karena disebabkan guru menerapkan model *Team Asisted Individualization (TAI)* membuat kemampuan siswa meningkat dan terdapatnya motivasi siswa untuk belajar sehingga mendapatkan dorongan semangat belajar yang berdampak pada hasil nantinya. Metode TAI dibuat untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik, meminimalisir peran guru dalam mengajar dengan bantuan dari teman sebaya atau kelompok, mengadaptasi perbedaan interpersonal peserta didik, dan dapat memahami pembelajaran lebih cepat dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran TAI yang sesuai dan tepat

menurut Ema Widiyaningsih (2017:59):

- a. Guru memberikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan materi yang diberikan guna dipelajari secara individu
- b. Guru memberikan kuis kepada siswa secara personal untuk memperoleh skor awal atau skor dasarnya dahulu
- c. Guru membentuk beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan kemampuan yang tidak sama didalam anggota kelompok baik itu dalam tingkat kemampuan yang tinggi, rendah dan sedang
- d. Hasil belajar yang diperoleh secara personal akan didiskusikan didalam masing-masing kelompok saling memeriksa jawab teman satu timnyakan
- e. Guru memberikan fasilitas kepada siswa dalam melakukan rangkuman, mengarahkan dan memberikan penguatan terhadap materi yang sudah dipelajari
- f. Guru membuat kuis untuk siswa dan diberikan secara personal
- g. Guru memberikan penghargaan kepada siswa berdasarkan nilai yang diperolehnya dan hasil belajar yang meningkat. Dengan menerapkan model pembelajaran TAI yang sesuai maka akan mendapatkan dampak dan pengaruh yang positif ketika diterapkan pada saat pembelajaran dikelas.

Pengaruh model pembelajaran *Team Asisted Individualization* dapat dilihat dari rata rata hasil posttest kelas eksperimen dan kontrol. Rata rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan rata rata kelas kontrol . Selain itu, dari hasil analisis ketuntasan siswa, kelas eksperimen lebih banyak nilainya diatas KKM yaitu 80,75 dan nilai kelas kontrol yaitu 70,50. Dengan demikian, model pembelajaran *Team Asisted Individualization* saat pembelajaran PPKn memberikan dampak positif dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, selain itu juga siswa lebih aktif dalam kelas dan kegiatan aktivitas pembelajaran tidak berpusat pada guru mata pelajaran (Moh.Halih,2016:35).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *Team Asisted Individualization* terhadap hasil belajar siswa kelas eksperimen dibuktikan dari perolehan skor hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yaitu 80,75 dan rata-rata kelas kontrol yaitu 70,50.

Pembelajaran dengan menggunakan jenis model *Team Asisted Individualization* (TAI) bisa dijadikan sebagai solusi dan alternatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam

pembelajaran PPKn maupun pada mata pelajaran lainnya dan untuk peneliti lainnya yang ingin meneiti lebih lanjut dan masih berkaitan dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat mengkombinasikan dengan metode mengajar lainnya supaya dapat mencapai pembelajaran lebih optimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatusholihah, A. D. (2022). *Pengaruh Metode Mengajar Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Ips*. 1(1), 12–20.
- Aisyah, S. (2018). *Peningkatan Hasil Belajar Pkn Siswa Menggunakan Metode Team Assisted Individualization (Tai) Pada Siswa Sd Negeri 050747 Pangkalan Berandan Tahun Pelajaran 2016-2017*. 15(1), 8–18.
- Amalia, D. (2022). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Tentang Materi Gaya Melalui Metode Inquiri*. 7(2).
- Andayani, S. (2015). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tai (Team Assisted Individualization) Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Iv Sdn Gadingrejo 01 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*. 4(4).
- Ariani, T. (2017). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (Tai): Dampak Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa*. 06(2), 169–177.
- Ariyansyah, M. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (Tai) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 30 Muaro Jambi*.
- Berliana, N. P. (2022). *Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (Tai) Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 7(1).
- Cahyaningsih, U. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tai (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika*. 4(1).
- Halih, M. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Tai (Team Assisted Individualization) Terhadap Hasil Belajar Siswa*. 6(2).
- Juhransyah. (2018). *Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan Melalui Model Team Assisted Individualization (Tai) Pada Siswa Kelas Iv Sdn 2 Wawai Kecamatan Batang Alai Selatan Semester Ii Tahun Ajaran 2016/2017* Juhransyah. 5(2), 33–38.
- Khotimah, K., & Mansur. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (Tai) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Menjumlahkan Dan Mengurangkan Pecahan*. 5(2), 175–194.
- Megawati. (2017). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Perubahan Sifat Benda Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Di Kelas Va Sdn 064960 Kecamatan Medan Polonia*. 7 (4).

- Safitri, N. F., Sukro, & Suhartono. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (Tai) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kesetimbangan Ion Dan Ph Larutan Garam Kelas Xi Di Sman 54 Jakarta*. 7(1), 1-6.
- Sembiring, I. (2018). *Pengaruh Penggunaan Strategi Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Di Kelas V Sdit Al-Hidayah Medan Tembung*.
- Suryedi, S. S., & Idrus, Y. (2019). *Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Jurusan Ikk Fpp Unp*. 08.
- Umami, F. (2022). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (Tai) Terhadap Hasil Belajar Siswa Smk Tata Busana*. 11, 68-78.
- Widyaningsih, E. (2017). *Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (Tai) Sebagai Upaya Optimalisasi Kontribusi Anggota Kelompok Dalam Praktikum Ipa Materi Cahaya*. 7(2), 57-62.

PENGARUH PENERAPAN MODEL PJBL (PROJECT-BASED LEARNING) TERHADAP KETERAMPILAN ABAD 21

Mayrisa Undari^{1*}, Darmansyah², Desyandri³

^{1,2,3} Program Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang, Padang,
Indonesia

* Corresponding Author: mayrisaundari93@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 15, 2022

Revised March 02, 2023

Accepted March 02, 2023

Available online March 03, 2023

Kata Kunci:

Model PjBL, Keterampilan Abad 21

Keywords:

Model PjBL, Skills 21st century

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membahas bagaimana pengaruh penerapan model PjBL (Project-Based Learning) terhadap keterampilan abad 21 yang mencakup Critical Thinking, Communication, Creative Thinking, dan Collaboration yang sering disebut keterampilan 4C. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif dengan metode systematic literature review yang terdiri dari beberapa taha. Pertama planning, dimana kita menentukan topik yang akan dibahas, penetapan kriteria artikel yang akan digunakan. Kedua Conducting, proses mencari, memilih artikel dan sintesis data. Ketiga reporting, penulisan hasil systematic literature review. Berdasarkan kajian 17 artikel nasional, penerapan model PjBL merupakan upaya yang banyak dilakukan untuk meningkatkan keterampilan abad 21. Hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa penggunaan model PjBL dapat meningkatkan keterampilan abad 21 yang mencakup kemampuan berfikir kritis, komunikasi, kreatifitas dan kolaborasi.

ABSTRACT

This study aims to discuss how the influence of the application of the PjBL (Project-Based Learning) model has on 21st century skills which include Critical Thinking, Communication, Creative Thinking, and Collaboration which are often called 4C skills. Type study this qualitative descriptive with method a systematic literature review consisting of from a number of haha . First planning , where our determine topic to be discussed , determined criteria article to be used . Second Conducting, process of searching , choosing article and data synthesis . Third reporting , writing results systematic literature review . Based on review of 17 articles national level , implementation of the PjBL model is lot of effort conducted for increase Skills 21st century . Results research conducted _ could is known that use of the PjBL model could increase Skills 21st century that includes ability think critical , communication , creativity and collaboration .

PENDAHULUAN

Perkembangan di dunia pendidikan sejalan dengan perkembangan tuntutan zaman. Hal ini diperlukan karena tantangan yang dihadapi peserta didik kedepannya akan lebih berat lagi dengan permasalahan yang lebih kompleks di berbagai bidang kehidupan. Pada abad 21 peserta didik diruntut memiliki keterampilan 4C terdiri dari keterampilan berfikir kreatif (*Critical Thinking*), berkomunikasi (*Communication*), berfikir kreatif (*Creative Thinking*) dan kerjasama (*Collaboration*) (Bialik et al., 2015). Keterampilan ini akan meningkatkan toleransi terhadap keberagaman, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dalam menyelesaikan masalah dan mampu mengaitkannya antar teori maupun kehidupan nyatanya (Almarzooq et al., 2020).

Kemampuan berfikir kritis (*Critical Thinking*) sangat dibutuhkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, dengan beberapa interpretasi melalui eksplorasi suatu masalah, memahai masalah sebagai respond terhadap situasi dan menyampaikan pendapatnya tentang masalah maupun penyelesaian masalahnya. (Mujib, 2016). Kemudian kerampilan berkomunikasi (*Communication*), menjadi sangat penting terutama dalam proses pembelajaran yaitu untuk membantu peserta didik dalam memahami informasi atau pesan berupa materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu peserta didik juga dapat memeberikan tanggapan, menyampaikan ide serta pendapatnya dengan baik, sopan dan berani. (Fitriah et al., 2020).

Kemampuan berpikir kreatif (*Creative Thinking*) adalah cara berpikir yang dapat menghasilkan ide-ide, sesuatu yang baru atau berbeda dari yang telah ada sebelumnya dalam memecahkan masalah.(Malik et al., 2019). Berpikir kreatif adalah kegiatan mental untuk mengembangkan atau menemukan ide-ide orisinal, estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan konsep dan menekankan pada aspek berpikir intuitif dan rasional (Dupri et al., 2021). Keterampilan bekerjasama (*Collaboration*) merupakan kerampilan yang mampu mengaitkan keterampilan berfikir kritis, motivasi, dan mengaikatkan materi dengan kehidupannya dalam menyelesaikan masalah secara bersama untuk mencapai tujuan bersama. (Puspitasari et al., 2019).

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan keterampilan abad 21 ini dengan melaksanakan pembelajaran dengan model PjBL (*Project-Based Learning*). Pembelajaran dengan model ini menekankan pada aktivitas peserta didik menghasilkan produk sebagai bentuk penerapan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat dan mempresentasikan produk dari konsep yang telah dipelajari dengan pengalaman nyata.

(Irman & Waskito, 2020). Pembelajaran ini dapat membuat peserta didik mengeksplor pengetahuannya dan terlibat langsung dalam memperoleh pengetahuannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini akan menyajikan telaah mengenai pengaruh model PjBL (Project-Based Learning) terhadap 4 keterampilan yang harus dimiliki dalam pembelajaran abad 21. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman guru untuk mengetahui pengaruh model PjBL (*Project-Based Learning*) terhadap keterampilan berfikir kreatif (*Critical Thinking*), berkomunikasi (*Communication*), berfikir kreatif (*Creative Thinking*) dan kerjasama (*Collaboration*). Serta meningkatkan keterampilan dengan menggunakan model PjBL (Project-Based Learning) dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif dengan metode *systematic literature review*. Penelitian ini dilakukan dengan mencari referensi teori terkait masalah yang dibahas, kemudian mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi dan menafsirkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan meriview berbagai jurnal nasional dan internasional sesuai dengan tahapan tertentu, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan proses pencarian artikel dengan *search engine* (Google Chrome) dengan situs google scholar dan Eric journal yang terakreditasi pada sinta. Dimana penulis mengumpulkan 17 artikel yang terbit antara tahun 2017-2022 yang terdiri dari 17 artikel jurnal nasional yang bertema sama dengan judul penelitian ini. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini pengaruh model PjBL dalam peningkatan keterampilan abad 21. Artikel diambil dari berbagai jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi.

Analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif, yang dilakukan untuk mendeskripsikan fakta yang kemudian di analisis kemudian dipaparkan secara jelas, akurat dan terperinci agar dapat dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan *literature review*, didapatkan 17 artikel dianalisis. Artikel yang dianalisis adalah jurnal nasional tentang penerapan model PjBL untuk meningkatkan keterampilan abad 21. Tabel 1 menyajikan analisis dari 17 artikel tersebut.

Tabel 1. Hasil Analisis penerapan model PjBL dalam meningkatkan keterampilan abad 21

No	Penulis	Judul	Metode	Katerampilan	Efektivitas
1	(Lubis, 2018)	Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Model Project Based Learning	PTK	Kreativitas	Dapat meningkatkan kreativitas
2	(Sari & Angreni, 2018)	Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa	Eksperimen	Kreativitas	Dapat meningkatkan kreativitas
3	(Rati et al., 2017)	Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa	Eksperimen semu	Kreativitas	Dapat meningkatkan kreativitas
4	(Irianti, 2017)	Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Man I Kebumen	PTK	Kreativitas	Dapat meningkatkan kreativitas
5	(Andi Tri Nugroho dkk, 2019)	Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kreatif	Eksperimen	Komunikasi dan berpikir kreatif	Dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kreatif
6	(Kholifah et al., 2019)	Kajian Penerapan Blended Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi pada Matakuliah Komunikasi Data dan Jaringan Komputer	Eksperimen	Komunikasi dan kolaborasi	Dapat meningkatkan komunikasi dan kolaborasi
7	(Ariyani et al., 2019)	Pengaruh Model PjBL terhadap Kemampuan Komunikasi Sains dan Berpikir Kreatif Peserta Didik	Ekspeerimen	Kemampuan komunikasi dan berpikir kreatif	Dapat meningkatkan ke mampuan komunikasi dan berpikir kreatif
8	(Ning et al., 2017)	Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Karakter Kolaborasi dalam	Mixed Method	Komunikasi dan kolaborasi	Dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi

No	Penulis	Judul	Metode	Katerampilan	Efektivitas
9	(Lestari, 2021)	Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Pengembangan Orientasi Keterampilan Abad 21 pada Pembelajaran Fisika melalui Pembelajaran PjBL-STEAM Berbantuan Spectra-Plus	Penelitian dan pengembangan (R & D)	Berfikir kritis	Dapat meningkatkan berfikir kritis
10	(Saputro & Rayahub, 2020)	Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Dan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Monopoli Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	Eksperimen	Berfikir kritis	Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis
11	(Hari Utomo et al., 2018)	Pengaruh Project-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	Eksperimen semu	Berfikir kritis	Dapat meningkatkan berfikir kritis
12	(Kristiyanto, 2020)	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika dengan Model Project Based Learning (PjBL)	PTK	Berfikir kritis	Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis
13	(Fitriyah & Ramadani, 2021)	Pengaruh Pembelajaran Steam Berbasis PjBL (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Berpikir Kritis	Eksperimen semu	Berpikir kreatif dan berpikir kritis	Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis
14	(Fajariyanti et al., 2022)	Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Model Blended-Project Based Learning Terintegrasi Keterampilan Abad 21 Berdasarkan Students Skill Level	Deskriptif kualitatif	Berfikir kritis, kreatif dan Kolaboratif	Dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dan bertindak kolaboratif
15	(Islam & Vol, 2022)	Pengembangan Problem And Project Based Learning Pasca	PTK	Kolaborasi	Dapat meningkatkan keterampilan

No	Penulis	Judul	Metode	Keterampilan	Efektivitas
		Covid-19 Terhadap Kolaborasi Peserta Didik			kolaborasi
16	(Alfaeni et al., 2022)	Kemampuan Kolaborasi Siswa Melalui Model Project Based Learning Menggunakan Zoom Pada Materi Ekosistem	Eksperimen	Kolaborasi	Dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi
17	(Rahayu et al., 2019)	Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis	Eksperimen	Kolaborasi	Dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi

Pada table di atas menunjukkan bahwa pada penelitian sebelumnya banyak dilakukan metode pembelajaran metode penelitian eksperimen. Pengaruh model PjBL (*Project-Based Learning*) terhadap 4 keterampilan yang harus dimiliki dalam pembelajaran abad 21 terhadap kemampuan berfikir kreatif (*Critical Thinking*), berkomunikasi (*Communication*), berfikir kreatif (*Creative Thinking*), kerjasama (*Collaboration*). Rendahnya keterampilan 4C ini disebabkan karena pembelajaran yang masih teacher center yang menyebabkan kurangnya kesempatan bagi peserta didik berfikir dan mengembangkan potensi yang dimiliki, suasana pembelajaran yang tidak kondusif dan menyenangkan, penyajian materi yang belum memberikan kesempatan peserta didik untuk merekonstruksi pembelajarannya, sehingga kemampuan tidak dapat mengekspresikan gagasannya dengan tepat sehingga peserta didik lain sulit memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Dalam menyiapkan pembelajaran abad 21 guru dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang meningkatkan kualitas pembelajarannya salah satunya dengan menerapkan model PjBL. Pembelajaran dengan PjBL menciptakan pembelajaran kehidupan nyata dan penanaman langsung dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri dengan mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri maupun kelompok, dengan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. (Lubis, 2018), (Rati et al., 2017)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan yang terdahulu dapat diketahui bahwa model PjBL dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis, komunikasi, kreatifitas dan kolaraborasi dalam proses pembelajaran. Model PjBL mendukung kemampuan

kegiatan peserta didik karena memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam penyelesaian masalah yang berdasarkan hasil pemikiran yang kritis dan kreatif serta dapat menciptakan kerjasama dan komunikasi secara efektif dalam pembelajaran dalam menghasilkan produk dari proyek yang dikerjakan (Titu, 2015), (Irianti, 2017)(Andi Tri Nugroho dkk, 2019)(Kholifah et al., 2019)(Ariyani et al., 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PjBL (*Project-Based Learning*) berdasarkan *literature review*, didapatkan 17 artikel yang dianalisis dapat diketahui bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan secara efektif dan efisien keterampilan abad 21 (*Critical Thinking, Communication, Creative Thinking, dan Collaboration*) yang dapat diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaeni, D., Nurkanti, M., & Halimah, M. (2022). Kemampuan Kolaborasi Siswa Melalui Model Project Based Learning Menggunakan Zoom Pada Materi Ekosistem. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 13(2), 143. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v13i2.6330>
- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635-2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Andi Tri Nugroho dkk. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi Sains dan Berpikir Kreatif. *Journal Bioterdidik*, 7(3), 50-58.
- Ariyani, E., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Pengaruh Model PjBL terhadap Kemampuan Komunikasi Sains dan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Jurnal Bioterdidik: Wahana ...*, 7(3), 1-12. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/view/17318>
- Bialik, M., Fadel, C., Trilling, B., Nilsson, P., & Groff, J. (2015). 21st Century Skills: What should students learn? *Center for Curriculum Redesign*, May. https://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/CCR-Skills_FINAL_June2015.pdf
- Dupri, Nazirun, N., & Candra, O. (2021). Creative Thinking Learning of Physical Education: Can Be Enhanced Using Discovery Learning Model? *Journal Sport Area*, 6(1), 37-47. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2021.vol6\(1\).5690](https://doi.org/10.25299/sportarea.2021.vol6(1).5690)
- Fajariyanti, K. W. K., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Poluakan, C. (2022). Analisa Penerapan Project Based Learning pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9517-9524. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4121>
- Fitriah, P. I., Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

- Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 546. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28925>
- Fitriyah, A., & Ramadani, S. D. (2021). Pengaruh Pembelajaran Steam Berbasis Pjbl (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan. *Journal Of Chemistry And Education (JCAE)*, X(1), 209–226. <https://doi.org/10.24252/ip.v10i1.17642>
- Hari Utomo, D., Nyoman Rujana, I., Artikel Abstrak, I., & Pendidikan Geografi, S. (2018). Pengaruh Project-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan*, 3(4), 475–479. <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i11.8136>
- Irianti, R. (2017). *Improving Creative Thinking Skills by Implementing Project Based Learning on Human Organ System Material*. 3(1), 42–45. <https://doi.org/10.2991/seadric-17.2017.81>
- Irman, S., & Waskito, W. (2020). Validasi Modul Berbasis Project Based Learning pada Mata Pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 260–269. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i2.26156>.
- Islam, J. P., & Vol, M. (2022). *Pengembangan Problem And Project Based Learning Pasca Covid-19 Terhadap Kolaborasi Peserta Didik Universitas Kristen Satya Wacana ; Indonesia Email : chindah86@gmail.com*. 4(3), 90–105. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1793>
- Kholifah, U., Muladi, M., & Yoto, Y. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dan Komunikasi pada Penerapan Blended Project Based Learning Matakuliah Komunikasi Data dan Jaringan Komputer. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 338. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12109>
- Kristiyanto, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika dengan Model Project Based Learning (PJBL). *Mimbar Ilmu*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i1.24468>
- Lestari, S. (2021). Pengembangan Orientasi Keterampilan Abad 21 pada Pembelajaran Fisika melalui Pembelajaran PjBL-STEAM Berbantuan Spectra-Plus. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3), 272–279. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.243>
- Lubis, F. A. (2018). Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Model Project Based Learning. *PeTeKa*, 1(3), 192. <https://doi.org/10.31604/ptk.v1i3.192-201>
- Malik, A., Nuraeni, Y., Samsudin, A., & Sutarno, S. (2019). Creative Thinking Skills of Students on Harmonic Vibration using Model Student Facilitator and Explaining (SFAE). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 8(1), 77–88. <https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v8i1.3056>
- Mujib, M. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Improve. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 167–180. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.31> <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.31>
- Ning, W., Kumalaretna, D., & Harapan, S. M. K. T. (2017). Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Karakter Kolaborasi dalam Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl). *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(2), 195–205.

- Puspitasari, N. I., Rinanto, Y., & Widoretno, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik melalui Penerapan Model Group Investigation. *Bio-Pedagogi*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v8i1.35544>
- Rahayu, S., Pramiasih, E. E., & Sritumini, B. A. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(2), 132-143. <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/jp2ea/article/view/330>
- Rati, N. W., Kusmaryatni, N., & Rediani, N. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 60-71. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9059>
- Saputro, O. A., & Rayahub, T. S. (2020). Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Monopoli terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 185-193. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i1.24719>
- Sari, R. T., & Angreni, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 79-83. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6548>
- Titu, M. A. (2015). Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas siswa pada materi konsep masalah ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional*, 9, 176-186.

UPAYA PENCEGAHAN TINDAKAN PERUNDUNGAN MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SD NEGERI 19 BANDA ACEH

Haris Munandar*¹, Safrina Junita², dan Jabit³

^{1,2}Universitas Bina Bangsa Getsempena

³SD Negeri 19 Banda Aceh

* Corresponding Author: harisdda07@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received Feb 05, 2023

Revised Feb 28, 2023

Accepted March 02, 2023

Available online March 03, 2023

Kata Kunci:

Perundungan, Pembelajaran,
Penguatan Pendidikan Karakter

Keywords:

Bullying, Learning, Strengthening
Character Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi terjadinya perundungan pada peserta didik SD Negeri 19 Banda Aceh dan bagaimana upaya pencegahan tindakan perundungan melalui penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 19 Banda Aceh. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, hal tersebut karena peneliti ingin memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu tahapan identifikasi, upaya tindak lanjut, dan pemantauan hasil kegiatan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik berpotensi mengalami tindakan perundungan verbal dan perundungan fisik karena pengaruh lingkungan dan pergaulan sehari-hari yang tidak terkontrol. Hasil penelitian yang dilaksanakan pada tiga kelas penelitian menunjukkan bahwa 42 persen peserta didik pada kelas pertama, 30 persen peserta didik pada kelas kedua, 25 persen peserta didik pada kelas ketiga pernah mengalami tindakan perundungan pada satu tahun terakhir. Tindakan perundungan dapat dicegah dengan menerapkan Penguatan pendidikan karakter. Kegiatan penguatan pendidikan karakter yang bisa dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada draft perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru dan juga dengan menerapkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di kelas. Penguatan pendidikan karakter juga bisa dilaksanakan melalui kegiatan budaya sekolah seperti Upacara Bendera, kegiatan religius dan gotong royong.

ABSTRACT

This study aims to find out how the potential for bullying to occur in SD Negeri 19 Banda Aceh students and how to prevent acts of bullying through strengthening character education at SD Negeri 19 Banda Aceh. The method used in this research is descriptive qualitative, this is because the researcher wants to get a complete picture of the problems that are formulated by focusing on the process and the search for meaning behind the phenomena that appear in the research. Data

collection techniques in this study were carried out in 3 stages, namely the stages of identification, follow-up efforts, and monitoring of activity results. Data collection instruments used by researchers in this study were documentation, questionnaires, and interviews. The data analysis technique used in this study is a descriptive-qualitative analysis technique. The results showed that students had the potential to experience acts of verbal and physical bullying due to uncontrolled environmental and daily social influences. The results of the research conducted in the three research classes showed that 42 percent of students in the first class, 30 percent of students in the second class, 25 percent of students in the third class had experienced acts of bullying in the past year. Bullying can be prevented by strengthening character education. Activities to strengthen character education can be carried out by integrating character values in the draft learning tools used by teachers and also by applying character values to the learning process in class. Strengthening character education can also be carried out through school cultural activities such as flag ceremonies, religious activities and mutual cooperation.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Perundungan merupakan salah satu bentuk kegiatan interaksi sosial yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi pihak yang menerima perundungan. Tindakan perundungan juga merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui perilaku verbal, fisik, dan/atau sosial yang berulang yang menyebabkan kerugian fisik dan/atau psikologis. Perundungan dapat juga merupakan bentuk agresi di mana satu atau lebih anak-anak bermaksud untuk menyakiti atau mengganggu anak lain yang dianggap tidak mampu membela diri. Perundungan dalam bentuk apapun atau karena alasan apapun dapat memberi efek jangka panjang pada mereka yang terlibat, termasuk penonton atau siswa yang menyaksikan secara langsung tindak perundungan tersebut (Mayasari, 2019).

Terkait tindakan perundungan di sekolah, Beattie (2015) menerangkan bahwa perundungan merupakan penyalahgunaan kekuatan secara sistematis dan dikategorikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh teman sebaya yang melakukannya secara berulang dan ditandai dengan adanya kekuatan yang tidak seimbang/setara (korban memiliki kelemahan dalam membela diri). Jadi perundungan di sekolah adalah bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan secara berulang untuk menyalahgunakan kekuatan oleh teman sebaya di lingkungan sekolah. Perilaku perundungan dapat berupa fisik (pukulan, tendangan, gigitan, dorongan, cekikan) atau verbal (penamaan yang buruk, ejekan/celaan, olokan, ancaman, menyebarkan rumor yang tidak menyenangkan), keduanya merupakan bentuk dari perundungan secara langsung. Sedangkan bentuk

perundungan tidak langsung berupa menunjukkan sikap yang tidak bersahabat, menunjukkan raut muka bermusuhan, atau menjauhkan korban dari kelompoknya.

Dalam kajian kesehatan mental, perilaku menyakiti orang lain tidak bisa dianggap remeh karena perilaku tersebut termasuk bagian dari *conduct disorder*. Perundungan dan *peer-victimization* sebagai tindak kekerasan merupakan masalah yang banyak terjadi di SD dan bahkan fenomena ini semakin meluas dan bertambah. Dalam hal perundungan di sekolah, didapati bahwa laki-laki lebih banyak melakukan perundungan dibandingkan perempuan (Ramdhani, 2016).

Lebih lanjut lagi Ramdani, (2016) menjelaskan bahwa perundungan/Bullying adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang merupakan. Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 Ayat (1a) yang menyebutkan: Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.

Pada masa sekolah dasar, siswa akan pertama kali berinteraksi dengan orang lain yang tidak pernah ditemui sebelumnya. Maka dari itu jenjang sekolah dasar merupakan bekal awal untuk dapat melanjutkan ke jenjang-jenjang selanjutnya hingga siswa mampu untuk berperan di lingkungan masyarakat. Sebagaimana telah tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Jenjang sekolah dasar sangat penting bagi siswa jika dilihat dari penjelasan tersebut. Maka kenyamanan, keamanan, dan ketenangan siswa merupakan hal yang mutlak harus dirasakan siswa selama berada di sekolah.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan di atas, maka diperlukan suatu tindakan nyata sebagai usaha dalam membentuk peserta didik yang berkarakter serta memiliki kepribadian melalui penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik. Menurut Dyah (2017) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Maskuroh (2019) menambahkan bahwa penguatan

Pendidikan Karakter merupakan gerakan untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Jadi dalam pelaksanaannya lebih terukur dan terarah sehingga karakter yang dihasilkan sesuai dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter.

Menurut Gafar (2012) Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benarsalah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 3 disebutkan bahwa: PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi terjadinya perundungan pada peserta didik SD Negeri 19 Banda Aceh dan bagaimana upaya pencegahan tindakan perundungan melalui peningkatan pendidikan karakter di SD Negeri 19 Banda Aceh. Dalam prosesnya, penelitian ini berupaya mengkolaborasikan dua upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui ranah afektif peserta didik sehingga penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan. Dua upaya tersebut yaitu pencegahan tindakan-tindakan perundungan yang lazim terjadi di sekolah dan juga menerapkan upaya pemerintah dalam mengaplikasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian deskriptif ini peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Dalam penelitian

ini, peneliti bertindak sebagai pengumpulan data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Negeri 19 Banda Aceh. Sekolah tersebut terletak di Desa Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di SD Negeri 19 Banda Aceh. Pengambilan sampel untuk subjek penelitian ini ditentukan dengan tehnik *Nonprobability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pemilihan subjek ini dengan tipe *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang berada pada kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 dengan sampel berjumlah 65 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahap, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Borualogo (2020) yaitu tahapan identifikasi, upaya tindak lanjut, dan pemantauan hasil kegiatan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif-kualitatif. Adapun analisis data yang dilakukan yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas (*credibility*) yaitu dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yaitu dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda, peneliti menggunakan data dokumentasi, data hasil serta data hasil angket dan wawancara untuk dapat mengecek keabsahan data dengan tujuan untuk mengetahui upaya guru dan kepala sekolah dalam mengatasi perilaku perundungan tersebut. Peneliti mengeksplorasi tindak perundungan yang terjadi serta upaya guru dan kepala sekolah dalam mengatasi perilaku perundungan yang terjadi di SD Negeri 19 Banda Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan dua tujuan, yaitu (1) untuk mengetahui bagaimana potensi terjadinya perundungan pada peserta didik SD Negeri 19 Banda Aceh dan (2) bagaimana upaya pencegahan tindakan perundungan melalui peningkatan

pendidikan karakter di SD Negeri 19 Banda Aceh. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini diawali dengan pembagian angket untuk mengetahui keadaan awal sampel dalam hal ini peserta didik SD negeri 19 banda Aceh. Pada tahap ini peneliti membagikan angket kepada setiap peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik tentang tindakan perundungan yang pernah mereka alami. Pembatasan waktu diperlukan untuk memfokuskan data penelitian, sehingga peneliti membatasi waktu dengan menggunakan kata-kata “dalam satu tahun terakhir” pada setiap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam angket. Bentuk angketnya berupa pertanyaan tentang pengertian perundungan, contoh-contoh perundungan dalam kehidupan sehari-hari, frekuensi perundungan yang pernah dialami, hingga upaya-upaya pencegahan tindakan perundungan yang sudah pernah dilaksanakan di sekolah. Angket tersebut dibagikan kepada 65 orang peserta didik pada 3 kelas penelitian, yaitu 22 orang peserta didik kelas 4, kemudian 21 orang peserta didik kelas 5 dan 22 orang peserta didik kelas 6. Hasil respon peserta didik melalui angket dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Respon Peserta didik di SD Negeri 19 Banda Aceh terkait tindakan perundungan di sekolah

Variabel yang diamati	Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6	
Pengetahuan peserta didik tentang perundungan	Sebanyak responden mengetahui dari perundungan, akan tetapi responden pernah mengalaminya	82% tidak definisi 95% pernah	Sebanyak responden mengetahui dari perundungan, akan tetapi familiar dengan kata Bullying, dan responden pernah mengalaminya	54% tidak definisi lebih 100%	Sebanyak responden mengetahui dari perundungan, akan tetapi familiar dengan kata Bullying, dan responden pernah mengalaminya	20% tidak definisi lebih 100%
Contoh-contoh perundungan dalam kehidupan sehari-hari	Sebanyak responden mengetahui contoh perundungan dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak bisa mengklasifikasikan nya ke dalam 3 bentuk perundungan yang diamati	95% sudah contoh-perundungan 3 bentuk yang	Sebanyak responden mengetahui contoh perundungan dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak bisa mengklasifikasikan nya ke dalam 3 bentuk perundungan yang diamati	100% sudah contoh-perundungan 3 bentuk yang	Sebanyak responden mengetahui contoh perundungan dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak bisa mengklasifikasikan nya ke dalam 3 bentuk perundungan yang diamati	100% sudah contoh-perundungan 3 bentuk yang
Frekuensi perundungan yang pernah dialami	42% Responden pernah mengalami perundungan verbal		30% Responden pernah mengalami perundungan verbal		25% Responden pernah mengalami perundungan verbal	

Variabel yang diamati	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
dialami	dengan kategori sering dan 27% responden pernah mengalami perundungan fisik dengan ketegori sering dalam satu tahun terakhir	dengan kategori sering dan 25% responden pernah mengalami perundungan fisik dengan ketegori sering dalam satu tahun terakhir	dengan kategori sering dan 12% responden pernah mengalami perundungan fisik dengan ketegori sering dalam satu tahun terakhir
Upaya-upaya pencegahan perundungan yang sudah pernah dilaksanakan di sekolah	Memberikan pencegahan melalui pendekatan-pendekatan pada proses pembelajaran di sekolah dan melalui budaya budaya sekolah seperti kegiatan tausiyah setiap hari jumat	Memberikan pencegahan melalui pendekatan-pendekatan pada proses pembelajaran di sekolah dan melalui budayabudaya sekolah seperti kegiatan tausiyah setiap hari jumat	Memberikan pencegahan melalui pendekatan-pendekatan pada proses pembelajaran di sekolah dan melalui budayabudaya sekolah seperti kegiatan tausiyah setiap hari jumat dan juga dari kegiatan-kegiatan berbasis kelas yang dikoordinasikan langsung oleh wali kelas

Pada tahap lebih lanjut, peneliti juga melaukan wawancara dengan pihak sekolah SD Negeri 19 Banda Aceh untuk menggali informasi terkait masih adanya tindakan perundungan yang dialami oleh peserta didik di sekolah tersebut. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dimaksudkan agar dapat mendukung data dari hasil angket respon yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan data hasil respon peserta didik pada Tabel 1 di atas dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang keadaan awal sampel dan tingkat perundungan yang pernah di alami serta upaya-upaya yang pernah di lakukan oleh pihak sekolah. Penjelasan lebih rinci terkait hasil observasi awal ini yang dilakukan melalui pembagian angket adalah sebagai berikut:

Pemahaman tentang tindakan Perundungan

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas dapat menjelaskan kepada kita tentang tingkat pengetahuan responden terkait tindakan perundungan yang muncul atau pernah dialami di sekolah. Data pada Tabel di atas menunjukkan bahwa semakin pengetahuan

tentang perundungan akan semakin dipahami seiring peningkatan usia responden, di mana responden dari kelas terkecil yaitu peserta didik di kelas empat terdapat 82% peserta didik tidak memahami definisi dari perundungan, meskipun mereka pernah mengalaminya dalam jangka waktu setahun terakhir. Persentase berbeda ditunjukkan pada peserta didik di kelas 5 dan kelas 6 di mana persentase responden yang sudah mengetahui definisi dari perundungan sudah semakin meningkat.

Contoh-contoh perundungan yang pernah di alami di sekolah

Berdasarkan data tentang contoh-contoh perundungan dalam kehidupan sehari-hari dapat diperoleh informasi bahwa peserta didik lebih mudah memahami tindakan perundungan apabila penyebutannya melalui contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan lebih mengetahui apabila ditanyakan “Apakah kamu pernah mengejek orang lain, atau memandang rendah seseorang”. Peserta didik akan lebih bisa menggolongkan semua perbuatan negatif dalam kehidupan sosial adalah tindakan perundungan. Meskipun demikian, responden dalam hal ini peserta didik pada ketiga kelas tersebut tidak bisa mengklasifikasikan contoh-contoh perundungan tersebut ke dalam jenis-jenis perundungan fisik, verbal dan psikologis. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada tiga bentuk perundungan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sabriani (2020) di mana terdapat tiga variabel terikat mengenai perundungan di sekolah, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan psikologis. Peserta didik lebih mudah memahami contoh-contoh perundungan yang berhubungan dengan perundungan verbal dan perundungan fisik.

Tingkat frekuensi Perundungan dalam Satu Tahun Terakhir

Data tentang frekuensi tindakan perundungan pada Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa tingkat sering atau tidaknya peserta didik mengalami perundungan dalam jangka waktu satu tahun terakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden kelas paling rendah mengalami frekuensi perundungan paling tinggi apabila dibandingkan dengan responden dari kelas 5 dan 6. Faktor peningkatan jenjang kelas mereka menentukan tingkat frekuensi tindakan perundungan yang dalam jangka waktu satu tahun terakhir.

Upaya Sekolah Dalam Mencegah Tindakan Perundungan

Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah seperti membangun karakter peserta didik agar lebih baik dalam meminimalisir tindakan perundungan di SD

Negeri 19 Banda Aceh. Membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter yang sudah dilakukan seperti melaksanakan tausiah rutin setiap hari jumat dan penguatan melalui budaya-budaya sekolah, seperti kegiatan upacara yang dilaksanakan setiap hari senin dan Kegiatan Rabu bersih yang dilaksanakan pada setiap pagi hari rabu.

Penyebab terjadinya perundungan di SD Negeri 19 Banda Aceh

Penyebab terjadinya perundungan di SD Negeri 19 berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah adalah karena pengaruh lingkungan dan pergaulan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pengaruh relasi kuasa antar sesama peserta didik juga berpengaruh pada terjadinya perundungan, di mana ada beberapa peserta didik dari kelas yang lebih tinggi melakukan tindakan perundungan kepada juniornya, misal dalam memandang rendah juniornya pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Sebagai contohnya ada peserta didik yang menduduki kelas yang lebih tinggi mengatakan bahwa adik-adik kelas mereka bodoh dan tidak pantas untuk menandingi kepintaran kelas mereka. Lebih lanjut lagi dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Sabriani (2020) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya tindak perundungan antara lain yaitu pengaruh dari lingkungan rumah. Siswa melakukan tindak perundungan khususnya jenis perundungan verbal seperti nyandak (memanggil siswa dengan menyebutkan nama orang tua siswa yang dipanggil) karena meniru apa yang ada di lingkungan rumah mereka.

Upaya Tindak Lanjut

Pada tahapan ini peneliti melakukan kolaborasi dengan guru-guru di SD Negeri 19 Banda Aceh untuk menyusun suatu draf perangkat-perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter di dalam nya. Perangkat pembelajaran yang akan disusun ini mencakup modul terkait, LKPD dan juga draf Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Peneliti juga berkolaborasi dengan kepala sekolah dan juga komite sekolah untuk meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler siswa dalam upaya meningkatkan karakter-karakter peserta didik sebagai upaya untuk memberi mengedukasi peserta didik dalam mencegah berbagai tindakan perundungan. Di samping itu Kepala sekolah juga kembali mengkonsistenkan kegiatan-kegiatan penguatan karakter melalui budaya sekolah yang sudah pernah berjalan sebelumnya, seperti kegiatan upacara dan gotong royong.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 2 yaitu Fokus Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terfokus pada 3 Struktur, yaitu:

1. Struktur program, difokuskan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah serta penguatan kapasitas kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah dan pemangku kepentingan lain yang relevan.
2. Struktur kurikulum, tidak mengubah kurikulum yang sudah ada melainkan optimalisasi kurikulum pada satuan pendidikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta nonkurikuler di lingkungan sekolah.
3. Struktur kegiatan, yaitu mengajak masing-masing sekolah untuk menemukan ciri khasnya sehingga sekolah menjadi sangat kaya dan unik serta mewujudkan kegiatan pembentukan karakter empat dimensi pengolahan karakter yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara meliputi olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga.

Penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan pada setiap perangkat pembelajaran dimaksudkan agar setiap guru lebih mudah menerapkannya pada proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Munandar (2015) di mana penguatan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui penyampaian pada kegiatan pembelajaran di kelas dan dengan cara mengintegrasikannya pada draf perangkat pembelajaran yang akan digunakan oleh guru di kelas.

Penguatan pendidikan karakter dimaksudkan agar peserta didik dapat meningkatkan nilai-nilai positif dalam pembelajaran, seperti nilai Pancasila, cinta tanah air, nilai kejujuran, saling menghormati dan lain-lain, sebagaimana disebutkan oleh Maskuroh (2019) Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Jadi dalam pelaksanaannya lebih terukur dan terarah sehingga karakter yang dihasilkan sesuai dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pada upaya pencegahan tindakan perundungan melalui Penguatan pendidikan karakter sangat perlu memperhatikan perkembangan nilai-nilai religius peserta didik, dimana peserta didik harus di arahkan untuk tidak bersikap sombong dan selalu berbuat baik sebagaimana ajaran Agama Islam. Penerapan nilai-nilai religius dapat dilakukan pada melalui penguatan budaya sekolah dan peraturan-peraturan khusus sekolah yang harus dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru dan peserta didik. Beberapa contoh peningkatan nilai religius sebagaimana yang disebutkan oleh Dyah (2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum mulai pelajaran, berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing agar dimudahkan dalam menerima pelajaran.
- 2) Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam. Misalnya kegiatan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dan penyembelihan hewan kurban di sekolah.
- 3) Membantu teman-teman yang sedang kesusahan dalam pembelajaran di sekolah
- 4) Menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah. Caranya dengan tidak mengganggu mereka ketika sedang beribadah.
- 5) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pertandingan antar kelas, pramuka, dan karate

Pemantauan Hasil yang dicapai

Peneliti bersama kepala sekolah mengamati perkembangan kegiatan pencegahan tindakan perundungan melalui penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Negeri 19 Banda Aceh selama dua bulan sejak kegiatan ini pertama sekali dilaksanakan. Hasil yang dicapai selalu dievaluasi setiap seminggu sekali melalui rapat yang dilaksanakan bersama seluruh dewan guru. Beberapa perkembangan yang diperoleh diantaranya setiap siswa sudah saling menjaga dan menasehati kawan-kawannya apabila akan berbuat tidak baik kepada temannya yang lain. Setiap siswa akan melakukan melakukan shering pendapat dengan guru kelas mereka setiap ada permasalahan yang menjurus kepada aksi perundungan. Kegiatan-kegiatan keagamaan melalui peningkatan budaya sekolah, seperti Jumat mengaji, Rabu bersih dan kegiatan upacara di hari Senini sudah berjalan konsisten. Para siswa semakin antusias terhadap perkembangan yang terjadi di sekolah tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dirangkum beberapa upaya pencegahan perundungan melalui penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di SD Negeri 19 Banda Aceh. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara peneliti, kepala sekolah

dan dewan guru di sekolah tersebut. Hasil kegiatannya dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Kegiatan penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Negeri 19 Banda Aceh

No	Kegiatan PPK	Pelaksana
1	Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada draf perangkat pembelajaran	Guru kelas
2	Melaksanakan peningkatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan budaya sekolah	Kepala sekolah, guru dan peserta didik
3	Sosialisasi pencegahan kaarakter melalui Penguatan Pendidikan Karakter kepada setiap peserta didik dan orang tua	Peneliti, kepala sekolah dan dewan guru
4	Meningkatkan kembali kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 19 Banda Aceh	Guru dan Peserta didik

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencegah tindakan perundungan di SD Negeri 19 Banda Aceh agar berjalan maksimal, dibutuhkan upaya dan kerja sama dari berbagai pihak. Selain itu komitmen bersama dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Perlu dilakukan sosialisasi dengan anggota masyarakat dan juga dinas terkait, sehingga segala upaya ini dapat berjalan maksimal.

Sekolah melakukan sosialisasi kepada para pemangku kepentingan pendidikan (guru, komite sekolah, orang tua/wali siswa, siswa, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat yang *relevan*, dan masyarakat lainnya). Proses sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai hal diantaranya melalui kegiatan masa orientasi sekolah, melalui pertemuan paguyuban orang tua wali kelas (*parenting class*), mengadakan kajian-kajian psikologi anak yang mengundang orang tua wali murid dan *eventevent* yang sesuai seperti upacara dan peringatan hari keagamaan (Dyah, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Peserta didik berpotensi mengalami perundungan verbal dan perundungan fisik karena pengaruh lingkungan pergaulan sehari-hari. Penguatan pendidikan karakter dapat diterapkan untuk meminimalisir tindakan perundungan pada peserta didik di SD Negeri 19 Banda Aceh. Kegiatan penguatan pendidikan karakter yang bisa dilaksanakan seperti mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada draft perangkat pembelajaran dan juga

menerapkannya pada proses pembelajaran di kelas. Penguatan pendidikan karakter juga bisa dilaksanakan melalui kegiatan budaya sekolah seperti Upacara Bendera, kegiatan religius dan gotong royong.

2. Saran

Tindakan perundungan di sekolah dapat dicegah melalui kepedulian bersama antara pihak sekolah dan orang tua dalam menjaga perkembangan peserta didik dan meningkatkan nilai-nilai karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Beattie, R.M. (2015). Long-term effects of bullying. *Archieve of Disease in Childood*.
- Borualogo. I. S, Wahyudi. H, Kusdiyati. S. (2020). Prediktor Perundungan di Sekolah Dasar. *JIPT*. 8(1), 26-42
- Dyah. S. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga
- Gaffar, Fahry. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hariyadi S dan Wahyudi D. (2014). "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa". *Jurnal Edukasi*. 1(1), 56-67
- Khofiatun. dkk. (2016). Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 984-988
- Maskuroh. B. (2019). *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Mayasari, A. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan*. 4(3), 399-406
- Munandar. H, Yusrizal, Mustanir. (2015) Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berorientasi Nilai Islami Pada Materi Hidrolisis Garam. *JPSI*. 3(1), 27-37
- Paul. (2007). *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik & Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pusat Analisis dan Sinkronasi Kebijakan Sekretarian Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*.

- Puspita. H.J. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Kelas VB SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 9(5), 884-896
- Ramdhani, Neila. (2016). Emosi moral dan empati pada pelaku perundungan siber. *Jurnal Psikologi*. 43(1), 66-80.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu. Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sabriani. I. H, Wahyudi. H, Kusdiyati, S., (2020). Prediktor Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *JIPT*. 8 (1), 26-42
- Sugiono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- White, Gunstone. (1992). *Probing Understanding*. Hongkong: Graficraft Typesetters Ltd.
- Wu, Y.T. dan C.C. Tsai. (2005). "Effects of Constructivist-oriented Instruction on Elementary School Students' Cognitive Structures", *Jornal of Biological Education*. 39 (3), 15-26

KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM BERPIKIR TINGKAT TINGGI BERDASARKAN TEORI NEWMAN

Safitri Wulandari*¹

¹ UPT Satuan Pendidikan SDN Sananwetan 2
Pascasarjana, Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang

* Corresponding Author: safitri.wulandari.2221038@students.um.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Dec 27, 2022

Revised March 10, 2023

Accepted March 15, 2023

Available online March 15, 2023

Kata Kunci:

Kesulitan Belajar, Berpikir Tingkat Tinggi, Teori Newman

Keywords:

Learning Difficulties, Higher Order Thinking, Newman's Theory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar dalam menyelesaikan soal berpikir tingkat tinggi berdasarkan Teori Newman. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Sananwetan 2 sebanyak 29 siswa. Data yang diperoleh berupa hasil tes soal uraian dan hasil dari wawancara siswa yang dianalisis secara kualitatif. Hasil skor tes siswa dikelompokkan menjadi tiga terdiri dari siswa berkemampuan tinggi (nilai tes antara 88-100), siswa berkemampuan sedang (nilai tes antara 75-87), dan siswa berkemampuan rendah (nilai tes antara 0-74). Kemudian peneliti memilih secara acak satu siswa dari masing-masing kategori yang sudah dikelompokkan. Hasil penelitian ini yaitu terdapat 7 siswa kemampuan tinggi, 14 siswa kemampuan sedang dan 8 siswa kemampuan rendah. Teori Newman menyebutkan indikator kesalahan yaitu membaca, memahami soal, transformasi, keterampilan proses serta proses penyelesaian. Dari hasil siswa mengerjakan tes ditemukan adanya kesalahan yang berbeda-beda dari setiap subjek.

ABSTRACT

This study aims to describe students' learning difficulties, especially at the elementary school level, in solving higher order thinking questions based on Newman's Theory. This research is a descriptive research. The subjects in this study were 29 students of class IV at SDN Sananwetan 2. The data obtained were in the form of descriptive test results and results from student interviews which were analyzed qualitatively. The results of the student test scores were grouped into three consisting of students with high abilities (test scores between 88-100), students with moderate abilities (test scores between 75-87), and students with low abilities (test scores between 0-74). Then the researcher randomly selected one student from each grouped category. The results of this study are that there are 7 high ability students, 14 medium ability students and 8 low ability students. Newman's theory states that the indicators of error are reading, understanding questions, transformation, process skills and solving processes. From the results of the students doing the test, it was found that there were different errors from each subject.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempepa



PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut Rustaman (2011) proses pendidikan saat ini diarahkan tidak lagi pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Saat ini pendidikan telah bertransformasi dengan menciptakan pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran berbasis HOTS dapat melatih proses berpikir siswa. Menurut Saputra (2016) Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah salah satu proses berpikir dalam mengembangkan sebuah konsep untuk dihubungkan dan dimanipulasi secara kritis dan kreatif yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam situasi yang baru. Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiawati (2018) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis HOTS dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, mengkategorikan, memanipulasi, menciptakan sebuah hal yang baru dengan kreatif, dan menerapkan solusi terhadap sebuah persoalan.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam dunia pendidikan adalah menggunakan domain kognitif dari taksonomi Bloom (Conklin, 2012). Level yang ada pada taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson, domain kognitif terbagi menjadi proses kognitif yang meliputi kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Conklin, 2012), (Sanjaya, 2011), (Brookhart, 2010).

Salah satu mata pelajaran yang dapat mengasah kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi yaitu mata pelajaran matematika. Karim (2014) menyatakan bahwa seorang siswa yang cakap dalam mata pelajaran matematika diyakini dapat menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan baik seperti mengelola uang saku dan mengatur penghasilan ataupun pengeluaran. Begitu juga dengan pendapat Widayat (2017) usaha yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika adalah dibutuhkannya pembiasaan dan latihan terus menerus.

Dari hasil wawancara terhadap guru kelas IV, disebutkan bahwa siswa SDN Sananwetan 2 masih kesulitan jika mengerjakan soal cerita kategori tingkat tinggi/HOTS. Beberapa siswa ketika ditanya selalu menyebutkan jika mereka lupa rumus pada saat mengerjakan soal. Tidak hanya sekedar lupa rumus saja bahkan siswa yang ingat rumus

pun ternyata kebingungan untuk mengoperasikan rumus kedalam soal. Dari hasil tersebut, kemudian menimbulkan pertanyaan di benak peneliti bahwa kesulitan lain apa saja yang mereka rasakan selain kesulitan-kesulitan di atas. Untuk itu perlu adanya identifikasi kesulitan belajar bagi siswa sejak dini. Utamanya pada kemampuan analisis siswa dalam mengerjakan soal-soal bertipe HOTS (Hasyim & Andreina, 2019). Pada pemecahan soal-soal matematika bertipe HOTS, siswa diarahkan agar memiliki kemampuan analisis serta mengasah kemampuan siswa dalam berpikir (Hadi & Faradillah, 2020).

Kesulitan belajar siswa berdampak besar pada aspek pencapaian prestasi. Kesulitan belajar disini dapat diartikan sebagai ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang disiapkan oleh guru (Arifin et al., 2017). Sejalan dengan penelitian Sofyan dkk (2020) menjelaskan bahwa faktor-faktor kesulitan belajar siswa ketika mengerjakan soal HOTS yaitu ketidakmampuan siswa pada aspek pengetahuan sehingga mengakibatkan kurangnya ketelitian dari siswa itu sendiri ketika mengerjakan soal. Kesulitan belajar dapat terjadi jika siswa dalam prosesnya melakukan kesalahan yaitu dalam proses memecahkan soal yang sudah dikerjakan.

Penelitian Fatahillah (2017) juga menjelaskan bahwa tipe kesalahan siswa paling tinggi menurut teori Newman yaitu memahami masalah. Kesalahan pada saat memahami soal-soal itu terjadi karena sebagian besar dari siswa tidak dapat menjelaskan informasi yang terdapat pada soal kedalam bentuk tulisan ataupun bahasa matematika. Faktor lainnya yaitu karena siswa jarang mengerjakan soal cerita pada mata pelajaran matematika sehingga siswa tidak mengetahui secara jelas langkah-langkah dalam mengerjakan soal cerita tersebut. Guru harus membiasakan siswa untuk belajar dengan memberikan berbagai macam soal yang bervariasi. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami kalimat matematika yang terdapat di soal cerita (Darmawan et al., 2018).

Salah satu prosedur untuk melihat kesalahan tersebut adalah dengan menggunakan indikator kesalahan Newman yang disebut juga *Newman's Error Analysis* (Oktaviana, 2017). Teori Newman telah secara terperinci memuat hal-hal yang mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan siswa pada proses mengerjakan soal (Rohmah & Sutiarso, 2018). Indikator dalam penelitian ini ditinjau dari Teori Newman membedakan kesalahan siswa ketika mengerjakan soal matematika menjadi lima tipe, yaitu kesalahan membaca soal, kesalahan memahami maksud dari soal, kesalahan dalam mentransformasikan maksud soal, kesalahan keterampilan dalam proses mengerjakan soal dan kesalahan ketika proses penyelesaian (Hidayati et al., 2020). Penelitian ini bertujuan

untuk menjelaskan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal HOTS matematika berdasarkan Teori Newman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tempat penelitian di SDN Sananwetan 2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Sananwetan 2 yang berjumlah 29 orang. Instrumen yang digunakan adalah tes dan wawancara. Soal tes tertulis sebagai data adalah soal tes uraian pada materi pecahan. Adanya soal uraian bertujuan untuk mengukur kemampuan subjek dalam mengerjakan soal HOTS pada mata pelajaran matematika. Sebelum soal tes uraian diberikan kepada siswa, soal tersebut akan divalidasi pada satu guru. Setelah mendapat validasi, maka siswa baru mengerjakan soal.

Wawancara dilakukan kepada gur dan juga siswa dengan menggunakan pedoman wawancara. Hal tersebut bertujuan untuk menjelaskan dan mengkonfirmasi hasil tes tertulis subjek yang kurang jelas sehingga dapat dipahami peneliti. Langkah pertama yaitu siswa mengerjakan soal tes kemudian peneliti menganalisis data hasil tes untuk mengelompokkan siswa menjadi tiga kelompok yaitu kelompok siswa berkemampuan tinggi, rata-rata sedang, dan berkemampuan rendah. Langkah berikutnya yaitu dipilih satu siswa dari masing-masing kelompok tersebut secara acak untuk dianalisis secara kualitatif melalui teknik wawancara.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Kesimpulan, dan 4) Triangulasi. Triangulasi merupakan cara untuk melihat keabsahan suatu data (Wilson, 2013). Triangulasi ini bertujuan untuk memperoleh hasil gambaran data penelitian yang lebih lengkap dan juga sebagai perbandingan data informasi. Oleh karena itulah penelitian ini menggunakan triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan triangulasi teknik dimana triangulasi teknik merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda. Triangulasi teknik yang digunakan yaitu membandingkan hasil tes dan wawancara dari subyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes yang telah dikerjakan oleh 29 siswa kelas IV SDN Sananwetan 2 terdapat beberapa nilai siswa yang belum memenuhi standar. Soal tes berbentuk soal uraian

bertipe HOTS bertujuan untuk melihat secara detail proses pengerjaan dari masing-masing siswa. Nilai hasil tes siswa disajikan dalam table 1 ini:

Tabel 1. Hasil Tes Siswa

No.	Nama	L/P	Nilai
1.	AA	P	70
2.	AD	P	90
3.	BK	L	90
4.	CC	P	80
5.	DM	L	79
6.	DS	P	65
7.	EC	L	90
8.	FM	L	88
9.	GW	L	60
10.	GH	P	77
11.	HA	L	82
12.	HC	P	70
13.	KA	L	60
14.	KE	P	85
15.	MS	P	37
16.	MR	L	51
17.	MA	L	50
18.	ND	L	85
19.	NR	P	80
20.	NC	L	82
21.	RM	P	80
22.	RA	L	80
23.	RO	L	77
24.	MN	L	76
25.	YA	L	90
26.	ZI	L	88
27.	AS	L	77
28.	AT	L	80
29.	RP	L	89

Selanjutnya peneliti telah mengelompokkan hasil tes menjadi tiga bagian dilihat dari skor nilai tes yang didapat yaitu siswa yang berkemampuan tinggi (nilai tes antara 88-100), siswa berkemampuan sedang (nilai tes antara 75-87), dan siswa berkemampuan rendah (nilai tes antara 0-74). Pengelompokan hasil tes tersebut disajikan pada table 2 ini:

Tabel 2. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Hasil Tes

Kemampuan Tinggi (88-100)	Kemampuan Sedang (75-87)	Kemampuan Rendah (0-74)
7	14	8

Tabel di atas adalah tabel pengelompokan siswa berdasarkan skor tes dari 29 siswa. Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwasanya masih banyak siswa yang berada pada kelompok kemampuan sedang dan rendah. Langkah berikutnya yaitu peneliti memilih satu siswa berkemampuan tinggi sebagai subjek A (SA), satu siswa berkemampuan sedang sebagai subjek B (SB), dan satu siswa yang berkemampuan rendah sebagai subjek C (SC). Siswa dipilih secara *purposive* atau acak kemudian hasil tes dianalisis dari ketiga subjek berdasarkan lima kesalahan menurut Teori Newman. Setelah itu penelitian akan dilanjutkan dengan wawancara. Indikator kesalahan Teori Newman digambarkan pada table 3 yang terletak di bawah ini:

Tabel 3. Indikator Kesalahan Teori Newman

No.	Aspek	Indikator
1.	Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan membaca kata-kata dalam soal • Menjelaskan/menggambarkan symbol matematika dalam soal
2.	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan memahami konsep berdasarkan soal • Kemampuan memahami maksud dan penyelesaian soal • Kemampuan menuliskan informasi pada lembar jawaban • Kemampuan memasukkan / menggunakan data dari soal
3.	Transformasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengubah inti yang ada pada soal cerita ke bentuk matematika • Kemampuan menentukan rumus yang sesuai untuk memecahkan soal • Kemampuan dalam merencanakan solusi pemecahan soal
4.	Ketrampilan proses	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan melanjutkan prosedur penyelesaian • Kemampuan berproses sesuai konsep • Kemampuan dalam melakukan operasi hitung • Kejelian menuliskan satuan • Ketelitian dalam penggunaan satuan
5.	Proses penyelesaian	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan dalam mengartikan jawaban (dapat mengubah bentuk sesuai soal)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, teori Newman mengklasifikasikan indikator kesalahan yaitu membaca soal, memahami masalah soal, mentransformasi, keterampilan proses serta hasil penyelesaian akhir. Indikator kesalahan tersebut sesuai dengan penelitian (Hidayati et al., 2020). Maka peneliti akan memberikan pembahasan sehubungan dengan lima kesalahan yang terjadi dari pengerjaan subjek. Analisis kesalahan siswa menurut Teori Newman ditunjukkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Rekapitulasi Analisis Kesalahan dari Ketiga Subjek

Subjek	Kesalahan siswa Membaca	kesalahan siswa paham soal	kesalahan mentransf ormasi	Kesalahan keterampilan proses	Kesalahan proses penyelesaian
SA	1	1	1	0	0
SB	1	1	0	0	0
SC	1	1	2	4	2
Total	$\frac{3}{3} \times 100\%$ = 100%	$\frac{3}{3} \times 100\%$ = 100%	$\frac{3}{6} \times 100\%$ = 50%	$\frac{4}{12} \times 100\%$ = 33,3%	$\frac{2}{6} \times 100\%$ = 33,3%

Hasil rekapitulasi tersebut di atas menunjukkan bahwa dari hasil pengerjaan siswa ditemukan adanya kesalahan yang berbeda-beda pada masing-masing siswa. Berdasarkan penelitian dari Amalia & Hadi (2020) yang menjelaskan bahwa setiap subjek siswa yang dianalisis menurut kelima indikator kesalahan teori Newman menunjukkan kesalahan pengerjaan soal yang beragam. Analisis kesalahan tersebut jika dilihat dari hasil soal tes tulis dan wawancara ketiga subjek dapat dijabarkan sebagai berikut.

Indikator pertama analisis kesalahan menurut Teori Newman adalah kesalahan membaca. Ketiga subjek berada pada tahap lancar membaca. Berdasarkan hasil tes dan wawancara, siswa mampu memahami bacaan soal dengan baik. Sejalan dengan penelitian Oktavia (2017) bahwa kesalahan membaca ditandai dari munculnya keraguan dan siswa yang menjadi bingung mengenai maksud dan hal yang ditanyakan dalam soal tersebut. Siswa kesulitan dalam memaknai kata, kalimat maupun stimulus-stimulus yang terdapat pada tes soal. Oleh karena itu jika siswa tidak membaca secara lebih mendalam mengenai perintah atau hal yang ditanyakan dalam soal tersebut, maka siswa dapat melewatkan informasi poin penting yang ada di dalam soal dan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam proses pengerjaannya. Adanya kesalahan membaca akan menyebabkan kesulitan dalam menafsirkan simbol matematika yang terdapat pada soal. Akibatnya siswa kesulitan dalam memahami konsep ketika mengerjakan soal.

Indikator kedua adalah kesalahan memahami informasi. Pada tahap kesalahan memahami juga tidak ditemukan kendala dari ketiga subjek, sama halnya dengan kesalahan membaca. Kesalahan membaca dan kesalahan memahami informasi merupakan kesinambungan antar satu sama lain. Apabila siswa kesulitan membaca maka siswa juga akan mengalami kesalahan dalam memahami. Penelitian Oktavia (2017) menjelaskan bahwa proses memahami berkaitan erat dengan kesalahan membaca. Pada soal uraian yang diberikan yaitu soal bertipe HOTS maka siswa dituntut untuk berpikir secara kritis dan mendalam. Dalam kesalahan memahami, siswa akan menemui kesulitan ketika

menentukan konsep membaca dan memahami simbol matematika yang terdapat dalam soal atau yang akan digunakan dalam proses pengerjaan berikutnya. Di dalam proses memahami sebaiknya siswa mampu memahami perintah maupun hal yang ditanyakan. Dalam pemahaman ini pada saat siswa membaca soal sekaligus bisa digunakan untuk proses memahami secara mendalam dan memahami konsep dari soal yang dimaksud. Utamanya dalam proses memasukkan data dari informasi yang telah didapat pada saat membaca soal sebelumnya.

Kesulitan dalam hal memahami tersebut dapat dilihat saat siswa berusaha menuliskan apa yang diperoleh kembali mengenai sesuatu yang diperoleh dalam soal dan yang ditanyakan. Sejalan dengan penelitian Fatahillah (2017) yang menyatakan bahwa kesalahan memahami masalah pada soal sering dilakukan oleh siswa. Kebanyakan siswa tidak menuliskan informasi tersebut dan atau sebagian siswa sudah menuliskan hal yang telah diketahui maupun yang ditanyakan tersebut belum secara mendetail, sehingga informasi penting yang terdapat didalam soal terbiaskan oleh kata-kata pendukung lainnya. Hal tersebut menimbulkan terjadinya kesalahan dalam memasukkan informasi ke dalam jawaban. Seperti contohnya yang terdapat pada analisis sebelumnya dimana pada kebanyakan siswa ditemukan kesalahan siswa dalam memasukkan informasi kepada lembar jawaban sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan pada jawaban. Karena adanya kesalahan dalam proses memahami maka juga menimbulkan pengaruh terhadap langkah-langkah selanjutnya.

Indikator ketiga adalah kesalahan dalam transformasi. Pada tahap ini terjadi kesalahan sebesar 50%. Dari tabel nampak bahwa hanya ada satu subjek yang tidak mengalami kendala, satu subjek lagi hanya mampu melakukan transformasi sebagian dari soal yang diberikan. Kesalahan memahami dalam proses transformasi siswa hampir sama dengan kesulitan saat akan menuliskan informasi ke dalam bentuk matematika. Hal tersebut terlihat pada saat siswa menuliskan hal yang diketahui secara kurang detail dan cenderung menuliskan kembali soal pada lembar jawaban. Siswa kesulitan mentransformasikan soal cerita yang ada di tes ke dalam bahasa matematika sehingga menyebabkan terjadinya kendala pada proses ini. Kesalahan lainnya pada proses transformasi ini dapat diketahui dari kesalahan siswa dalam menentukan rumus untuk memecahkan pertanyaan. Seperti yang terjadi pada beberapa siswa yang sulit menentukan rumus yang tepat untuk digunakan, sehingga siswa juga merasa kesulitan menentukan langkah selanjutnya yang tepat untuk menjawab pertanyaan. Kesalahan ini

akan berakibat pada jawaban akhir siswa yang tidak sesuai. Hal itu menyebabkan siswa menjawab soal dengan cara mereka sendiri yang tidak berlandaskan pada teori tertentu.

Indikator keempat adalah kesalahan dalam ketrampilan proses. Pada tahap kesalahan ketrampilan proses yang dialami siswa sebagian besar disebabkan karena siswa melakukan kesalahan dalam memahami konsep yaitu terjadi sebanyak 33,3%. Kesalahan konsep tersebut membuat siswa tidak dapat melanjutkan prosedur penyelesaian, sehingga siswa “macet” saat proses pengerjaan soal. Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan, adanya kesulitan atau kesalahan siswa ketika menentukan konsep untuk mengerjakan membuat siswa mengerjakan tes dengan caranya sendiri. Seperti terlihat dari hasil tes siswa bahwa ternyata siswa salah dalam menentukan proses dan melanjutkan proses pengerjaannya. Dari sudut pandang yang lain ditemukan siswa tidak teliti atau kurang fokus dalam melakukan proses operasi hitung misalnya saja ketika perkalian, atau pengurangan, bahkan pembagian dan juga penjumlahan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memang mengalami berbagai kesulitan saat melakukan perkalian dan mereka menyadari kesalahan tersebut. Mereka juga mengatakan bahwa terjadinya kesalahan tersebut diakibatkan karena kurangnya ketelitian saat proses pengerjaan tes soal uraian.

Indikator kelima adalah kesalahan dalam proses pengerjaan. Pada tahap ini kesalahan dalam proses pengerjaan penulisan atau notasi ini sama halnya dengan prosentase kesalahan dalam keterampilan proses yaitu sebanyak 33,3 %. Siswa telah menuliskan bentuk pecahan dengan tepat. Meskipun begitu terdapat siswa yang mengubah pecahan tidak tepat. Kesalahan pada aspek ini juga terjadi akibat kurang telitinya siswa dalam menuliskan pecahan pada jawaban terakhir. Siswa mengatakan mereka telah meneliti ulang jawaban akhir mereka, namun terlihat siswa masih belum menuliskan pecahan yang tepat di akhir jawaban.

SIMPULAN DAN SARAN

3. Kesimpulan

Hasil dan pembahasan yang ditulis di atas dapat disimpulkan jika kesulitan siswa itu berbeda-beda, dilihat dari kesalahan siswa saat menjawab soal yang dikerjakan. Indikator kesalahan menurut Teori Newman dapat dijadikan acuan untuk melihat kesulitan siswa saat mengerjakan soal pecahan. Indikator kesalahan mulai dari kesalahan mentransformasi, kesalahan ketika ketrampilan proses, dan kesalahan dalam proses pengerjaan. Meskipun prosentase kesalahan dalam transformasi tidak sebanyak

kesalahan dalam ketrampilan proses dan kesalahan dalam proses pengerjaan. Padahal proses penting yang harus dikuasai ketika siswa mengerjakan soal bertipe HOTS adalah keterampilan mentransformasi.

Soal yang diberikan guru merupakan soal bertipe HOTS, dimana ada anggapan bahwa soal bertipe HOTS merupakan soal yang sulit untuk dikerjakan. Namun, dari keragaman kesalahan ketika siswa mengerjakan tes menunjukkan bahwa soal bertipe HOTS tidak selalu sulit. Oleh karena itu dalam proses pengerjaan, siswa dituntut memiliki pemahaman yang lebih mendalam agar tidak terjadi kesulitan dalam mengerjakan soal. Kesulitan siswa tersebar pada seluruh aspek, meskipun dengan porsi yang berbeda-beda. Kesulitan siswa sebelumnya dapat dicegah dengan cara guru memberikan pemahaman yang kuat agar siswa mampu mengerjakan soal HOTS dengan benar.

Berbagai macam indikator kesalahan yang dialami siswa ketika proses pengerjaan soal tes, mengindikasikan bahwa siswa merasa kesulitan mengerjakan soal bertipe HOTS tersebut. Hal ini jelas menunjukkan jika beberapa dari siswa cenderung banyak yang belum mampu berpikir tingkat tinggi dan kritis mengenai soal bertipe HOTS. Selain itu yang mendasari adanya kesalahan siswa saat mengerjakan soal adalah pemahaman siswa yang kurang saat mengerjakan soal yang diberikan. Maka guru perlu mengidentifikasi kesulitan belajar bagi siswa sejak dini. Utamanya terletak pada kemampuan siswa menganalisis soal-soal bertipe HOTS. Jika siswa mampu mengerjakan soal HOTS matematika dengan baik maka salah satu tujuan pembelajaran telah berhasil dicapai.

4. Saran

Untuk penelitian selanjutnya disarankan peneliti dapat menjelaskan kesulitan siswa lebih detail berdasarkan kesalahan menurut teori lain yang mendukung. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa dapat dijelaskan secara kompleks dan jelas sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa. Selain itu peneliti dapat membuat pedoman wawancara secara lengkap sehingga sesi wawancara yang dilakukan dapat lebih fokus dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, D., & Hadi, W. (2020). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Hots Berdasarkan Kemampuan Penalaran Matematis. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4(1), 219–236. <https://doi.org/10.36526/tr.v4i1.904>

- Arifin, Yusmin, E., & Hamdani. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 6(4), 1-13.
- Darmawan, I., Kharismawati, A., Hendriana, H., & Purwasih, R. (2018). Analisis Kesalahan Siswa SMP Berdasarkan Newman dalam Menyelesaikan Soal Kemampuan Berpikir Kritis Matematis pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(1), 71-78. <https://doi.org/10.24014/juring.v1i1.4912>
- Fatahillah, A., Wati, Y. F., & Susanto. (2017). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika berdasarkan Tahapan Newman beserta Bentuk Scaffolding yang diberikan. *Kadikma*, 8(1), 40-51.
- Fauzia, D. P., Badarudin, & Supriatna. (2015). Peningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Peserta Didik melalui Model Inkuiri Terbimbing. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 116-127.
- Hadi, F. R., & Kurniawati, R. P. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran CLIS Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Kelas V. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 334-343. <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/math.v6i3.1076>
- Hadi, W., & Faradillah, A. (2020). Hambatan Mahasiswa Calon Guru Matematika dalam Menyelesaikan Masalah Bermuatan High-Order Thinking Skills. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 662-670.
- Hasyim, M., & Andreina, F. K. (2019). Analisis High Order Thinking Skill (Hots) Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.24853/fbc.5.1.55-64>
- Hidayati, D. N., Sulistyani, N., & Pantiwati, Y. (2020). Analisis kesalahan penyelesaian soal cerita matematika HOTS berdasarkan Teori Newman pada siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 39-50.
- Manik, P., Saraswati, S., Ngurah, G., & Agustika, S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257-269.
- Nugraha, T. S., & Mahmudi, A. (2015). Keefektifan Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Problem Posing Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Logis Dan Kritis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 107-120. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i1.7154>
- Oktaviana, D. (2017). Analisis tipe kesalahan berdasarkan teori newman dalam menyelesaikan soal cerita pada mata kuliah matematika diskrit. *EduSains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 5(2), 22-32.

- Rahman, A., & Bahar, S. (2019). Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Studi Deskriptif di Kecamatan Palu Barat dan Palu Timur Kota Palu. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(2), 110-116.
- Rohmah, M., & Sutiarmo, S. (2018). Analysis problem solving in mathematical using theory Newman. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(2), 671-681. <https://doi.org/10.12973/ejmste/80630>
- Rudyanto, H. E., Hadi, F. R., Winanto, A., Novianto, A., Hawa, A. M., Sari, Y., Khoiriyah, I. S. A., & Santika, M. (2019). Open Ended Mathematical Problem Solving: An Analysis of Elementary Students' Creative Thinking Abilities. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1), 1-5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012077>
- Sholihah, I., & Erva Zulfa, F. (2019). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 7(1), 33-46. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art2>
- Sofyan, F. A., Krisna, P., Astuti, M., & Palembang, K. (2020). The Analysis Of Mathematical Learning Difficulties Based on Hots At The Fourth Grade. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 90-97.
- Suyitno, A. (2020). Growth of student mathematical creativity as part of 4C competence for entering the 21st century. *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(2), 4-9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/2/022100>
- Wilson, V. (2013). Research Methods: Triangulation. *Evidence Based Library and Information Practice*, 37(2), 268-286. <https://doi.org/10.1108/OIR-11-2011-0193>
- Winarso, W. (2014). Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif Dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(2), 95-118. <https://doi.org/10.24235/eduma.v3i2.58>
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1-10.